



ANGEL

ERASMUS+ CBHE



Co-funded by the Erasmus+ Programme of the European Union



The European Commission's support for production of this publication does not constitute an endorsement of the contents which solely reflect the views of the authors and the Commission cannot be held responsible for any use of information contained herein.

Laporan Analisis Kesenjangan R1.4 tentang Kewirausahaan Hijau dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Tinggi ASEAN

Kustomisasi dan pelatihan WP1





Informasi Proyek

Akronim Proyek:	ANGEL
Judul lengkap proyek:	Jaringan ASEAN untuk Kewirausahaan dan Kepemimpinan Hijau
Nomor Proyek:	619421-EPP-1-2020-1-EPPKA2-SAYA-CBHE-JP
Skema Pendanaan:	Erasmus+ KA2 Kerjasama untuk Inovasi dan Pertukaran Praktik Baik – Peningkatan Kapasitas di Bidang Pendidikan Tinggi
Koordinator:	UTM
Situs web proyek	www.proyek-ANGEL.eu

Disiapkan oleh

Nama penulis	Rocky Adiguna
Mitra Penulis	UGM
Posisi	Administrator
Tanggal	Desember 2022
Status:	Selesai
Tingkat Penyebaran:	Publik

Diulas oleh CSI dan EUC



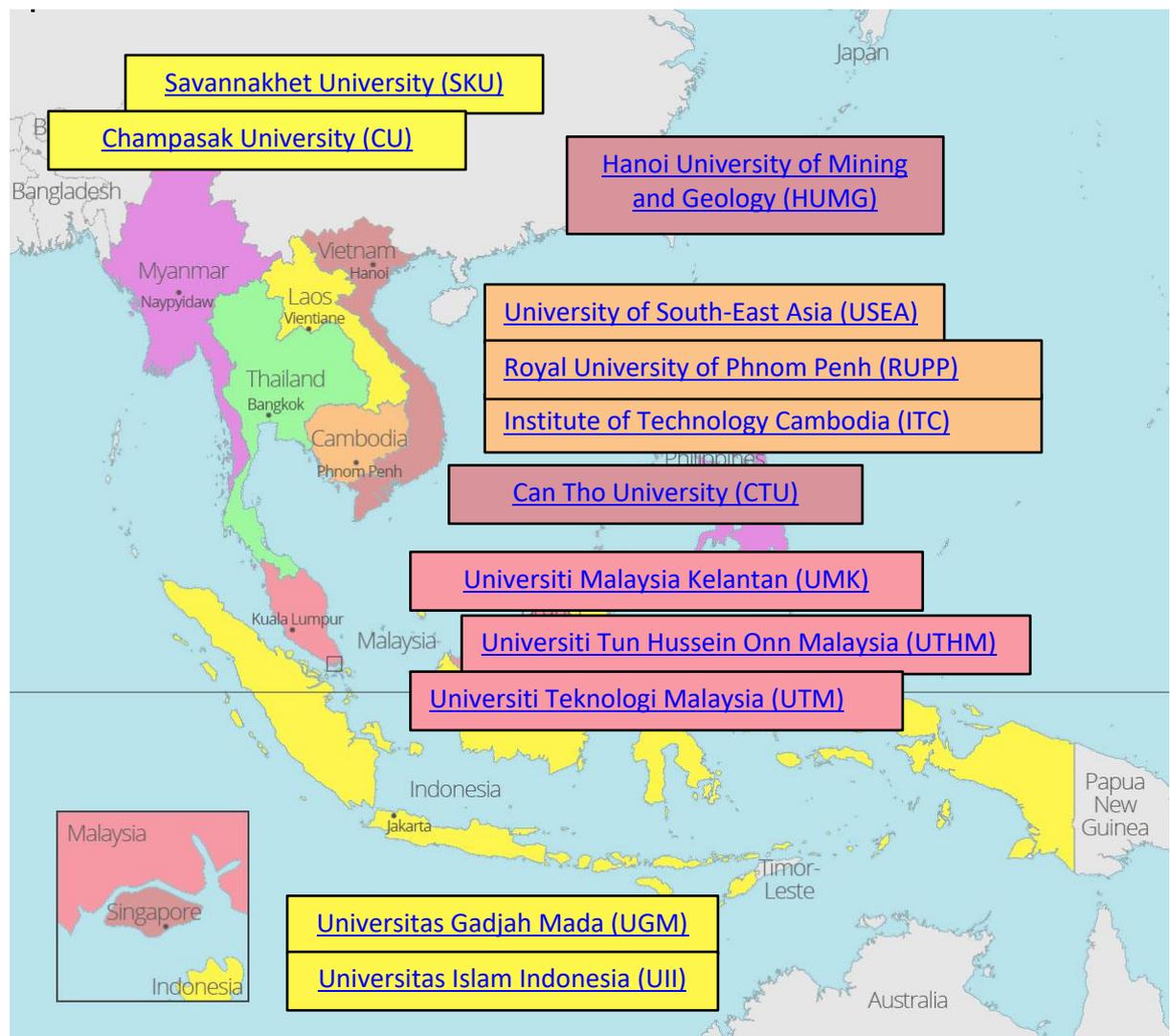
Isi

1.	6	5
2.	8	6
2.1.	8	6
2.2.	10	8
3.	13	11
3.1.	13	11
3.2.	20	17
3.3.	26	23
4.	29	26
4.1.	29	26
4.2.	35	32
4.3.	41	37
4.4.	44	40
4.5.	49	44
4.6.	54	49
4.7.	57	51
4.8.	60	55
4.9.	62	56
4.10.	66	60
4.11.	74	67
5.	78	71
6.	79	72



1. Perkenalan

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan utama yang berkontribusi terhadap—dan terdampak oleh—tantangan bisnis, sosial, dan lingkungan yang semakin meningkat. Mulai dari pelanggaran hak asasi manusia hingga penggundulan hutan, negara-negara ASEAN menghadapi tekanan yang semakin meningkat bagi bisnis untuk mematuhi standar regulasi baru serta perubahan perilaku konsumen yang menuntut praktik sadar terhadap lingkungan, kegiatan sosial, dan tata kelola (ESG). Dengan latar belakang ini, Jaringan ASEAN untuk Kewirausahaan dan Kepemimpinan Hijau (ANGEL) berupaya untuk meningkatkan adopsi Agenda 2030 di kawasan tersebut dengan fokus pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). ANGEL juga berupaya untuk membangun kapasitas bagi komunitas yang kuat yang menyebarkan pengetahuan tentang norma lingkungan, nilai-nilai sosial berdasarkan inklusivitas, dan aturan perilaku berdasarkan tata kelola yang baik. Sebanyak 12 lembaga mitra dari lima negara ASEAN berpartisipasi sebagai konsorsium ANGEL. Gambar 1 menyajikan lokasi geografis masing-masing lembaga mitra dan negara asalnya.



Gambar 1. Negara mitra dan universitas ASEAN.



2. Metodologi

Metode pengumpulan data untuk analisis kesenjangan didasarkan pada dua alat: survei dan diskusi kelompok fokus. Metode survei mengukur kecenderungan agregat lembaga mitra mengenai serangkaian tema dan kriteria untuk kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Skor setiap dimensi diperoleh dengan menghitung rata-rata item. Mengingat tujuan survei untuk membandingkan berbagai pola respons di antara kelompok yang berbeda, diagram kotak dianggap tepat untuk memvisualisasikan temuan (Benjamini, 1988). Di sisi lain, diskusi kelompok fokus berusaha untuk menyelidiki lebih dalam tantangan dan kompleksitas setiap lembaga mitra. Masing-masing metode ini dibahas di bawah ini.

2.1. Survei

Tiga set survei disiapkan untuk tiga pemangku kepentingan: satu untuk anggota universitas dan fakultas, satu untuk mahasiswa, dan satu untuk masyarakat.

Pemangku kepentingan pertama yang akan dinilai adalah “Universitas dan Fakultas” sebagai pembangun kapasitas dalam ekosistem. Dalam survei ini, mereka diwakili oleh manajemen di tingkat universitas, tingkat fakultas, dan anggota fakultas yang terlibat di tingkat program studi. Dengan tujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan yang dirasakan oleh lembaga mitra dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, kami merancang tiga dimensi penilaian: (1) struktur dukungan tingkat universitas, (2) fokus tingkat fakultas, dan (3) pedagogi. Setiap dimensi dinilai berdasarkan skala Likert sebanyak 7 (1 = tidak ada, 7 = sangat intensif). Item untuk setiap dimensi diuraikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Dimensi dan item untuk Universitas dan Fakultas

Dimensi	Barang
Struktur pendukung	Kehadiran pusat/unit khusus tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau <i>di tingkat universitas</i> Adanya skema kerjasama dengan pemerintah dan lembaga publik <i>di tingkat universitas</i> Adanya skema kerjasama dengan dunia industri <i>pada tingkat universitas</i> Kehadiran inisiatif teladan tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau <i>di tingkat universitas</i> Upaya untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan
Fokus	Kehadiran pusat/unit khusus tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau <i>di tingkat fakultas</i> Adanya skema kolaboratif yang menghubungkan lingkungan pemerintah dan masyarakat <i>di tingkat fakultas</i> Adanya skema kerjasama dengan dunia industri <i>pada tingkat fakultas</i> Kehadiran inisiatif teladan tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau <i>di tingkat fakultas</i> Kehadiran program studi kewirausahaan dan kepemimpinan hijau <i>di tingkat fakultas</i>
Pedagogi	Kehadiran kursus yang menggunakan pendekatan inter atau multidisiplin



Pemangku kepentingan kedua yang akan dinilai adalah “Mahasiswa” sebagai penerima manfaat langsung dari ekosistem pengembangan kapasitas. Kami membagi bagian ini menjadi tiga dimensi yaitu (1) Paparan, (2) Niat dan Tindakan, dan (3) Hambatan, Dukungan, dan Tantangan. Dimensi-dimensi ini dipilih untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa telah terpapar, berniat, dan bertindak menuju kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, beserta tantangan yang mereka hadapi. Masing-masing dimensi ini dirinci lebih lanjut menjadi beberapa item sebagaimana diuraikan dalam Tabel 2. Kecuali dinyatakan lain, sebagian besar item diukur sebagai variabel kategoris.

Tabel 2. Dimensi dan Item untuk Siswa

Dimensi	Barang
Paparan	Sudahkah Anda mengambil kursus tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dari universitas Anda? Pernahkah Anda mengambil kursus tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di luar universitas Anda? Bagian/Topik apa tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau yang menurut Anda paling berguna?
Niat dan Tindakan	Sejauh mana Anda berniat memulai usaha yang membahas masalah sosial dan lingkungan di masa depan? Sejauh mana Anda berniat berpartisipasi dalam program yang mengembangkan kemampuan Anda dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Jika Anda memiliki kesempatan untuk memulai bisnis hijau, apakah Anda akan mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan universitas? Menurut Anda, bentuk dukungan universitas apa yang paling memudahkan usaha Anda? Sejauh mana faktor-faktor berikut membuat (atau telah membuat) Anda memulai usaha/proyek yang membahas isu-isu sosial dan lingkungan? (skala Likert; 1 = Tidak sama sekali, 7 = Sangat mungkin) <ul style="list-style-type: none"> ● Pengembalian finansial ● Mendapatkan jaringan ● Mendapatkan kekuasaan dan pengaruh ● Akuisisi aset berwujud ● Kepatuhan terhadap harapan pihak ketiga (misalnya, teman, masyarakat) ● Pembelajaran dan penguasaan ● Cinta dan makna ● Menghindari rasa bersalah ● Rasa kebebasan



Kendala, Dukungan, dan Tantangan	Menurut Anda apa hambatan terbesar dalam keputusan Anda untuk memulai bisnis hijau Anda sendiri? Jika Anda memutuskan untuk memulai bisnis hijau Anda sendiri, dukungan seperti apa yang paling Anda butuhkan? Jika Anda memutuskan untuk memulai bisnis hijau Anda sendiri, di mana Anda akan mencari dukungan paling banyak? Sebagai seorang mahasiswa, tantangan spesifik apa yang Anda alami terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
----------------------------------	---

Pemangku kepentingan ketiga dalam analisis kesenjangan kami adalah “Komunitas” sebagai representasi penerima manfaat eksternal universitas. Untuk bagian ini, kami mengidentifikasi dua dimensi: (1) Keterlibatan dan Kebutuhan dan (2) Harapan dan Tantangan. Kuesioner dan item disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi dan item pertanyaan untuk komunitas

Dimensi	Item pertanyaan
Keterlibatan dan Kebutuhan	Berdasarkan pengalaman Anda berinteraksi dengan universitas, sejauh mana tingkat komunikasi mereka dengan komunitas Anda? (1 = tidak ada komunikasi sama sekali; 7 = sangat intensif) Berdasarkan pengalaman Anda berinteraksi dengan universitas, sejauh mana tingkat dukungan mereka terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau (misalnya, penasihatan, konsultasi, pendampingan) terhadap komunitas Anda? (1 = tidak ada sama sekali; 7 = sangat kuat) Berdasarkan interaksi Anda dengan universitas, sejauh mana Anda merasakan manfaat kehadiran mereka terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? (1 = tidak ada sama sekali; 7 = sangat kuat) Jika Anda memutuskan untuk mengembangkan komunitas Anda menuju kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, dukungan seperti apa yang paling Anda butuhkan? Jika Anda memutuskan untuk mengembangkan komunitas Anda menuju kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, di mana Anda akan mencari dukungan?
Harapan dan Tantangan	Sejauh mana Anda puas dengan peran universitas terhadap komunitas Anda terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? (1 = sangat tidak puas; 7 = sangat puas) Dibandingkan dengan saat ini, menurut Anda sejauh mana universitas harus terlibat dengan komunitasnya terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? (1 = hampir sama dengan saat ini; 7 = jauh lebih banyak dari saat ini)

2.2. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Bersamaan dengan penyebaran kuesioner, universitas mitra menyelenggarakan pertemuan FGD dengan tiga pemangku kepentingan: dosen dan profesor universitas, mahasiswa (sarjana



dan pascasarjana), dan masyarakat (praktisi bisnis, pemimpin LSM, dll.). Berdasarkan kuesioner, FGD bertujuan untuk mengeksplorasi nuansa dan menambah kedalaman dengan mengeksplorasi 'apa' dan 'bagaimana' dari serangkaian tema. Panduan pertanyaan untuk Anggota Universitas dan Fakultas, Mahasiswa, dan Masyarakat masing-masing disediakan dalam Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6. Mengingat sifat penelitian kualitatif yang terbuka, dan untuk memasukkan perbedaan kontekstual di antara mitra, pertanyaan-pertanyaan ini bersifat indikatif dan universitas mitra diundang untuk menyesuaikan pertanyaan agar sesuai dengan dinamika FGD.

Tabel 4. Panduan pertanyaan FGD untuk Anggota Universitas dan Fakultas.

Tema	Pertanyaan
Kondisi dukungan saat ini terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau	Sejauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas?
Kurikulum dan staf pengajar	Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul? Sejauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
Tantangan dan peluang	Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.) Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan? Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Tabel 5. Panduan pertanyaan FGD untuk Mahasiswa.

Tema	Pertanyaan
Kondisi dukungan saat ini terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau	Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut? Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?
Niat dan tindakan	Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?



Tantangan dan harapan	<p>Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?</p> <p>Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)</p> <p>Tantangan apa yang dihadapi siswa saat mereka berkomitmen pada keberlanjutan?</p> <p>Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?</p>
-----------------------	--

Tabel 6. Panduan pertanyaan FGD untuk Komunitas.

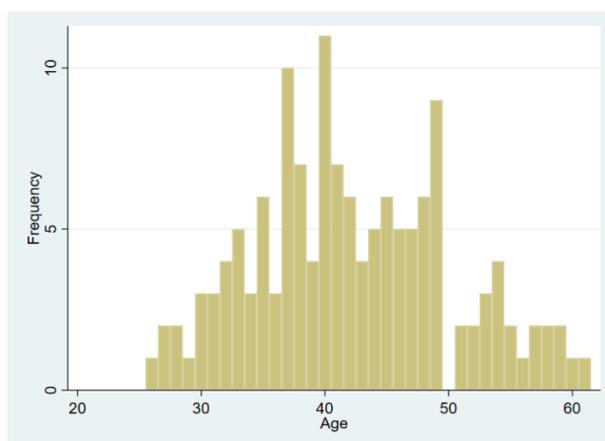
Tema	Pertanyaan
Kondisi dukungan saat ini terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau	<p>Sejauh mana komunitas telah berhubungan dengan universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Dalam bentuk apa saja (jika ada)?</p> <p>Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi dan strategi komunitas?</p>
Tantangan dan harapan	<p>Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?</p> <p>Bentuk dukungan apa yang diharapkan masyarakat dari universitas terkait keberlanjutan?</p>



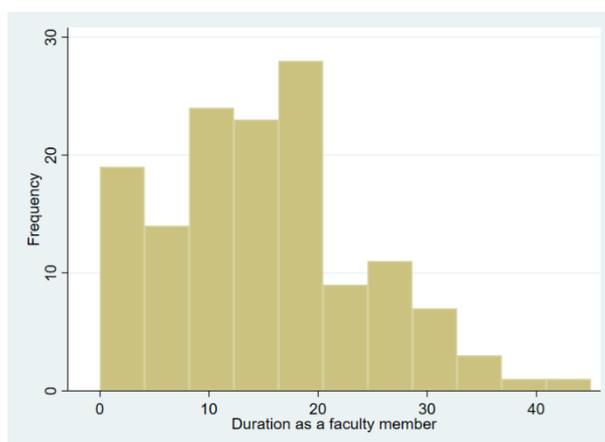
3. Hasil Survei

3.1. Universitas dan Fakultas

Secara ringkas, total responden dari 12 universitas ASEAN adalah 140 dosen/anggota fakultas, dengan usia rata-rata 42 tahun dan masa kerja rata-rata 15,1 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 93 laki-laki, 46 perempuan, dan satu orang memilih untuk tidak mengungkapkan jenis kelamin mereka. Presentasi grafis usia, masa kerja, dan jenis kelamin responden ditunjukkan masing-masing pada Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 di bawah ini.

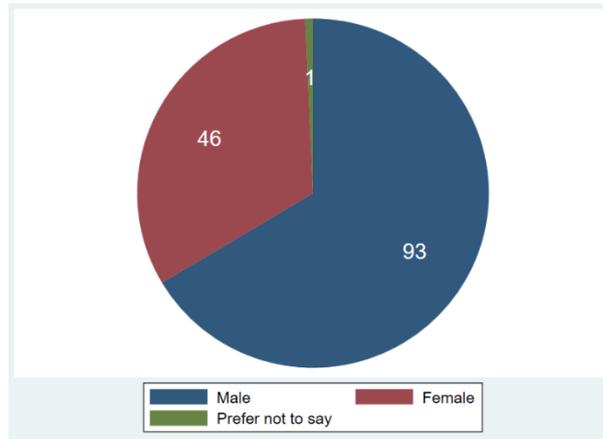


Gambar 2. Distribusi usia responden



Gambar 3. Distribusi masa jabatan responden



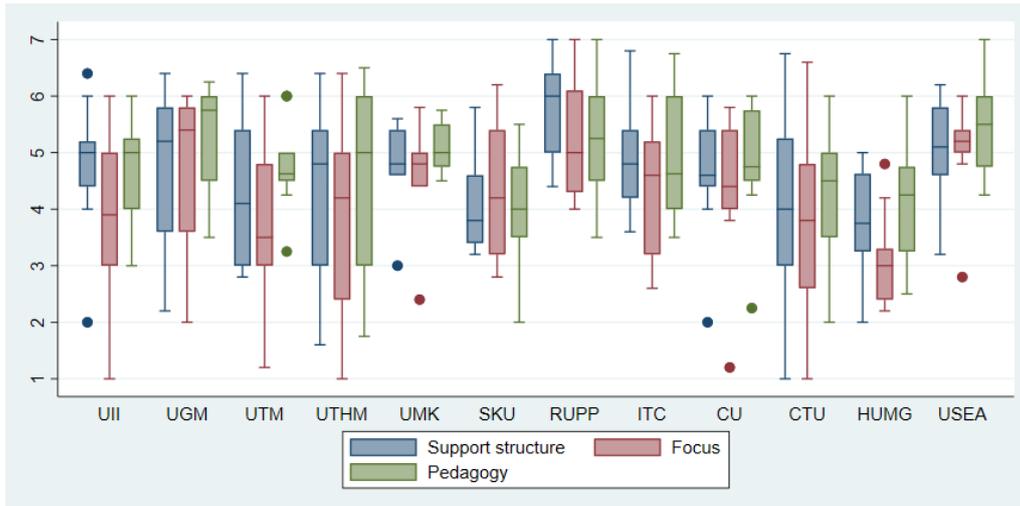


Gambar 4. Distribusi jenis kelamin responden

Sebagai gambaran umum, Gambar 5 menggambarkan diagram kotak dari tiga dimensi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat variasi di antara tingkat keterlibatan lembaga mitra oleh setiap universitas dan fakultas. Meskipun pola yang konsisten di seluruh dimensi tidak langsung terlihat, terdapat kecenderungan umum bahwa dimensi Fokus memperoleh skor lebih rendah daripada Struktur Dukungan. Akan tetapi, dimensi Pedagogi tampaknya memperoleh skor pada tingkat yang lebih tinggi daripada dimensi lainnya meskipun, untuk beberapa universitas, tingkat Pedagogi berada pada tingkat yang sama dengan dimensi lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, kami memperoleh kesimpulan berikut:

- Lembaga mitra memahami adanya Struktur Dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di tingkat universitas dan fakultas.
- Sebagian besar lembaga mitra memandang bahwa fokus pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau relatif lebih rendah daripada Struktur Dukungan.
- Lembaga mitra telah mengadopsi berbagai pendekatan pedagogi yang mencakup pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.
- Ada banyak ruang untuk meningkatkan intensitas fokus terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di semua lembaga.



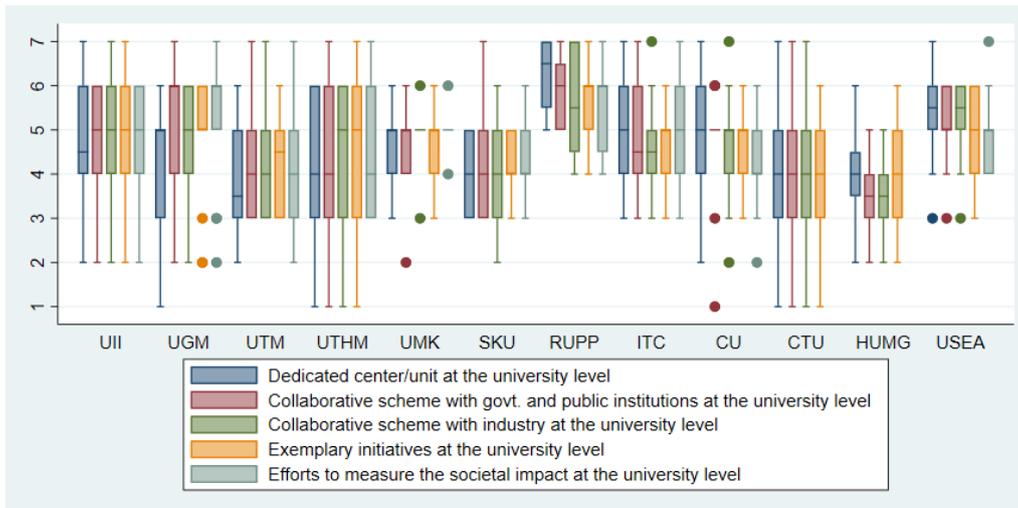


Gambar 5. Tingkat persepsi struktur dukungan, fokus, dan pedagogi.

3.1.1. Struktur pendukung

Dimensi pertama universitas/fakultas adalah struktur pendukung. Dalam dimensi ini, kami berupaya untuk menentukan apakah ada dukungan dan struktur yang mapan yang memfasilitasi orientasi institusi terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Kami menyusun dimensi struktur pendukung sebagai gabungan dari item pertanyaan berikut:

1. Se jauh mana keberadaan pusat/unit yang didedikasikan untuk kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
2. Se jauh mana adanya skema kolaboratif yang menghubungkan pemerintah dan lingkungan publik dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
3. Se jauh mana adanya skema kolaboratif dengan industri mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
4. Se jauh mana terdapat inisiatif teladan (program, proyek, kegiatan) yang mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
5. Se jauh mana ada upaya untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan lembaga Anda?

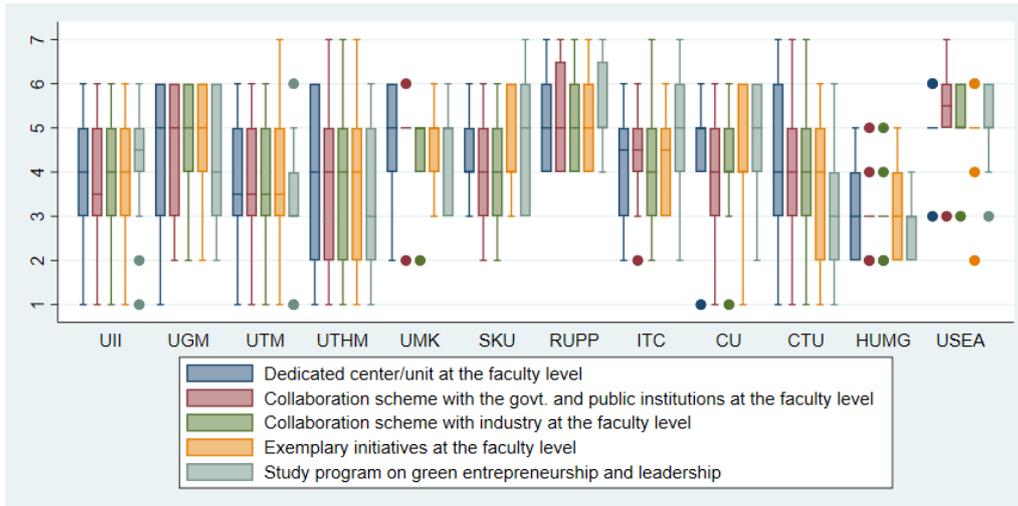


Gambar 6. Struktur dukungan tingkat universitas terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Dari Gambar 6, kami menemukan bahwa sebagian besar lembaga mitra memiliki struktur dukungan yang sudah ada sebelumnya untuk kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Lembaga dengan tingkat dukungan yang tinggi (kisaran 4 hingga 6) adalah UII, UGM, ITC, dan USEA. Lembaga dengan tingkat dukungan sedang (kisaran 3 hingga 5) adalah UTM, UTHM, UMK, SKU, CU, CTU, dan HUMG. RUPP menonjol dari yang lain dengan menunjukkan persetujuan yang lebih kuat di antara responden karena memiliki tingkat dukungan yang sangat tinggi (kisaran 5 hingga 7).

3.1.2. Fokus

Dimensi kedua adalah 'Fokus' sebagai ukuran sejauh mana fakultas (yaitu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau fakultas terkait lainnya) telah menetapkan konsentrasi pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Sebagian besar pertanyaan item dalam dimensi ini tetap sama dengan tingkat universitas tetapi menekankan tingkat fakultas alih-alih tingkat universitas. Untuk dimensi ini, kami menambahkan satu item tambahan: keberadaan *program studi* tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau untuk pengukuran dampak tingkat universitas. Seperti yang digambarkan dalam Gambar 7, kami menemukan bahwa rentang respons sebagian besar menyatu pada tingkat keterlibatan rendah (rentang 2 hingga 4) hingga sedang (rentang 3 hingga 5). Di antara semua lembaga mitra, hanya UGM, RUPP, USEA yang memiliki tingkat Fokus yang dominan tinggi (rentang 4 hingga 6).

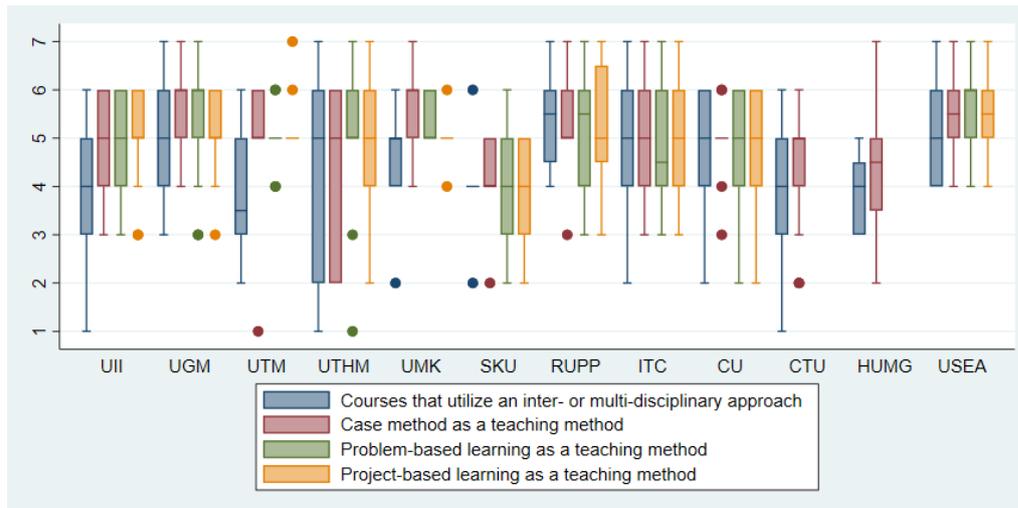


Gambar 7. Fokus tingkat fakultas pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

3.1.3. Pengajaran dan pedagogi

Dimensi ketiga adalah Pengajaran dan Pedagogi, yang mengidentifikasi sejauh mana lembaga mitra telah mengadopsi berbagai metode pengajaran. Berbeda dengan dimensi sebelumnya, Pengajaran dan Pedagogi tidak secara eksklusif terkait dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Lembaga dengan tingkat Pengajaran dan Pedagogi yang tinggi akan lebih cenderung untuk mendorong kewirausahaan hijau dan orientasi kepemimpinan kepada para siswa. Dimensi ini terdiri dari item pertanyaan berikut:

- Sejauh mana keberadaan kursus yang memanfaatkan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner?
- Sejauh mana penggunaan metode kasus sebagai metode pengajaran?
- Sejauh mana penggunaan pembelajaran berbasis masalah sebagai metode pengajaran?
- Sejauh mana penggunaan pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pengajaran?



Gambar 8. Pengajaran dan pedagogi tingkat fakultas.

Kotak diagram pada Gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga mitra memiliki penggunaan berbagai metode pengajaran yang sangat intensif (kisaran 4 hingga 6). Kami juga menemukan bahwa beberapa lembaga telah sangat menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner (kisaran 4 hingga 6) sementara yang lain, seperti UII, UTM, UMK, CTU, dan HUMG, berada pada tingkat intensitas sedang (kisaran 3 hingga 5). Ini menyiratkan bahwa semua lembaga mitra memiliki pengalaman menyelenggarakan kursus dalam lingkungan interdisipliner dan multidisipliner dan beberapa keakraban dengan berbagai metode pengajaran. Kami melihat bahwa karakteristik ini menjadi dasar yang baik untuk meningkatkan fokus kurikulum pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

3.1.4. Tantangan

Selain survei skala Likert, kami juga mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden mengenai tantangan yang dihadapi di tingkat universitas dan fakultas terkait pengembangan dan peningkatan kapasitas kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Visualisasi awan kata untuk kedua tingkat disajikan di bawah ini. Perhatikan bahwa kami mengabaikan kemunculan kata “kewirausahaan hijau” dan “kepemimpinan” untuk hanya berfokus pada isi tantangan.

Gambar 9 menunjukkan word cloud untuk tantangan di tingkat universitas. Di antara tantangan yang paling relevan adalah (1) kurangnya kesadaran, (2) pendanaan, (3) kebijakan pemerintah, dan (4) sumber daya manusia. Dengan demikian, Gambar 10 menyajikan word cloud untuk tantangan di tingkat fakultas. Di antara tantangan yang paling relevan adalah (1) pendanaan, (2) sumber daya manusia, (3) kurangnya komitmen, (4) (kurangnya) program khusus, (5) kurangnya keahlian, dan (6) (kurangnya) kebijakan khusus.



Gambar 9. Tantangan di tingkat universitas.

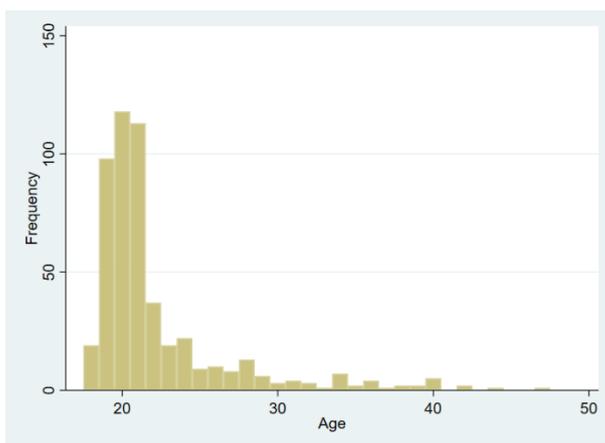


Gambar 10. Tantangan di tingkat fakultas.

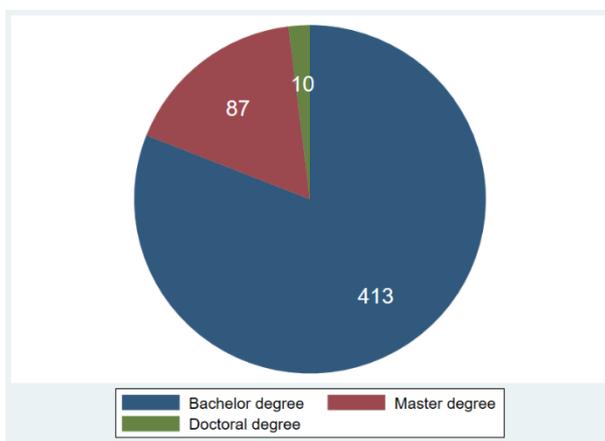


3.2. Siswa

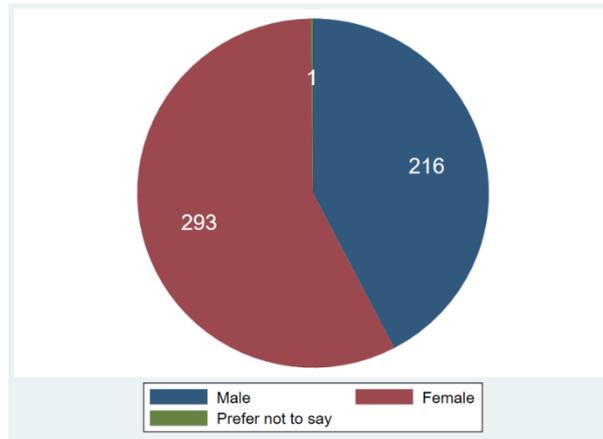
Singkatnya, kami memperoleh jumlah total 510 mahasiswa sebagai responden survei, dengan usia rata-rata 22 tahun dan lama studi rata-rata 3 tahun. Dari semua responden, 413 terdaftar di program sarjana, 87 terdaftar di program magister, dan sepuluh sisanya terdaftar di program doktor. Berdasarkan jenis kelamin, responden kami adalah 293 perempuan, 216 laki-laki, dan satu yang memilih untuk tidak mengungkapkan jenis kelamin mereka. Beberapa statistik deskriptif diilustrasikan dalam Gambar 11, Gambar 12, dan Gambar 13. Deskripsi terperinci dari setiap dimensi disediakan di bagian berikut.



Gambar 11. Distribusi usia siswa



Gambar 12. Distribusi jumlah mahasiswa yang terdaftar pada program



Gambar 13. Distribusi Jenis Kelamin Siswa

Temuan kami mengungkapkan kesimpulan berikut:

- Sebagian besar mahasiswa dari lembaga mitra belum cukup terpapar pada gagasan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Pada tahap ini, ada peluang bagi program untuk membangun kesadaran.
- Kebanyakan siswa memiliki niat yang tinggi untuk memulai usaha baru yang menangani masalah sosial dan lingkungan, dan mereka juga bersedia berpartisipasi dalam program untuk mengembangkan kemampuan di bidang ini.
- Meskipun tingkat niatnya tinggi, siswa menghadapi hambatan untuk memasuki ekosistem hijau terutama karena kurangnya pengetahuan.

3.2.1. Paparan

Dimensi Paparan menangkap sejauh mana siswa telah terpapar pada topik atau konten kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Dari tingkat agregat, data kami menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki paparan terbatas pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 7 dengan 343 siswa tidak memiliki pengalaman dalam mengambil kursus kewirausahaan dan 101 siswa telah mengambil kursus kewirausahaan tetapi tanpa konten tentang kewirausahaan hijau.

Tabel 7. Mengambil mata kuliah kewirausahaan dan kepemimpinan hijau oleh universitas fokus: Agregat

Taking a course on green entrepreneurship and leadership provided by your univ.	Freq.	Percent	Cum.
No	343	67.25	67.25
Have taken but no emphasis on green	101	19.80	87.06
Have taken where green is a part	35	6.86	93.92
Have taken specifically on green	31	6.08	100.00
Total	510	100.00	



Tabel 8 menyajikan distribusi respons terperinci berdasarkan universitas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa HUMG memiliki proporsi mahasiswa tertinggi yang belum mengambil mata kuliah kewirausahaan. Sebagai perbandingan, UII, UGM, UTM, UTHM, UMK, dan ITC menunjukkan proporsi mahasiswa yang lebih tinggi yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan daripada yang tidak. Pada Tabel 9, terdapat pola serupa bahwa mayoritas mahasiswa belum mengambil mata kuliah kewirausahaan hijau yang diselenggarakan oleh universitas lain. Sisanya, 8,8% menyatakan telah mengambil mata kuliah kewirausahaan tentang bisnis hijau dan keberlanjutan.

Tabel 8. Mengambil mata kuliah di universitas fokus: Berdasarkan universitas

University	Taking a course on green entrepreneurship and leadership provided by your univ.				Total
	No	Have take	Have take	Have take	
UII	29	29	4	8	70
UGM	19	20	10	1	50
UTM	5	5	1	0	11
UTHM	14	9	2	2	27
UMK	2	4	3	0	9
SKU	8	2	1	2	13
RUPP	31	6	1	1	39
ITC	7	11	2	0	20
USEA	10	4	3	7	24
CU	18	0	0	0	18
CTU	25	2	2	0	29
HUMG	175	9	6	10	200
Total	343	101	35	31	510

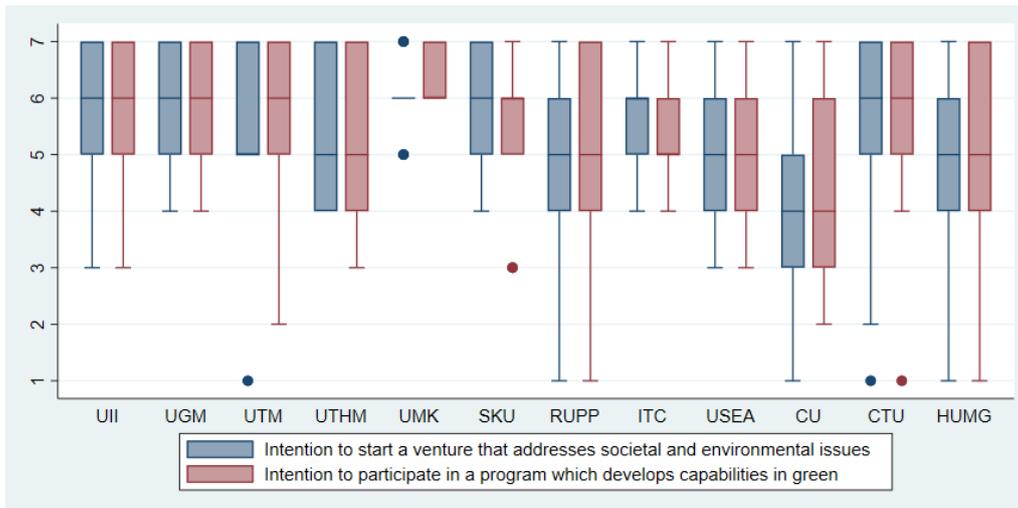
Tabel 9. Mengambil mata kuliah kewirausahaan dan kepemimpinan hijau yang diberikan oleh universitas lain

Taking a course on green entrepreneurship and leadership provided by other univ.	Freq.	Percent	Cum.
No, I haven't	465	91.18	91.18
Yes, I have taken	45	8.82	100.00
Total	510	100.00	

3.2.2. Niat dan Tindakan

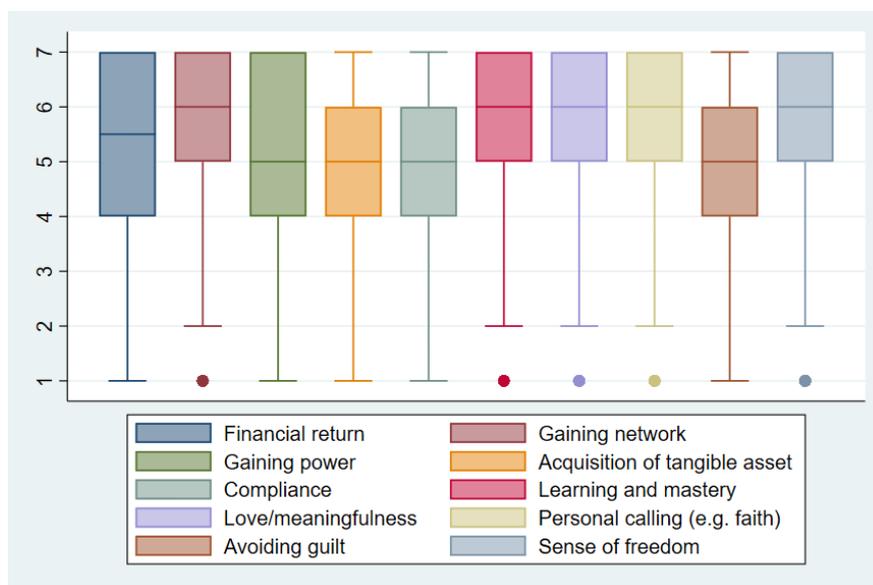
Pada dimensi kedua, kami menilai Niat dan Tindakan responden kami. Niat mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan Tindakan mengacu pada kecenderungan siswa untuk bertindak. Gambar 14 mengilustrasikan distribusi tanggapan di samping dua sub-item: niat untuk memulai usaha dan niat untuk berpartisipasi dalam program hijau. Dari data, kami melihat bahwa mayoritas lembaga mitra memiliki tingkat Niat yang sangat tinggi (kisaran 5 hingga 7).





Gambar 14. Niat terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Untuk beralih ke ukuran Motivasi, Gambar 15 menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi (kisaran 5 hingga 7) terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Beberapa komponen seperti "perolehan aset berwujud", "kepatuhan terhadap harapan pihak ketiga", dan "menghindari rasa bersalah" tampaknya mendapat skor sedikit lebih rendah daripada yang lain tetapi tetap pada tingkat yang tinggi. Ini menyiratkan bahwa keterlibatan dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik.



Gambar 15. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.



3.2.3. Kendala, Dukungan, dan Tantangan

Dimensi ketiga adalah Hambatan, Dukungan, dan Tantangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Untuk dimensi ini, kami membedakannya lebih lanjut menjadi tiga item utama: (1) hambatan/tantangan utama, (2) jenis dukungan yang dibutuhkan, dan (3) sumber dukungan yang dibutuhkan. Seperti yang digambarkan dalam Tabel 10, kami menemukan bahwa 34,31% mahasiswa mengemukakan tantangan karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Ini diikuti oleh kurangnya keterampilan (27,06%) dan alasan keuangan (26,47%). Angka-angka ini sesuai dengan dimensi sebelumnya yaitu Paparan, di mana sebagian besar mahasiswa tidak terpapar dengan baik dan tidak terbiasa dengan gagasan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Tabel 10. Kendala terbesar dalam memulai usaha ramah lingkungan

Biggest obstacle to your decision to start your own green venture	Freq.	Percent	Cum.
Lack of knowledge	175	34.31	34.31
Lack of skills	138	27.06	61.37
Financial reasons	135	26.47	87.84
Social reasons	47	9.22	97.06
Other	15	2.94	100.00
Total	510	100.00	

Tabel 11 menyajikan tabulasi dukungan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dari lembaga/sumber mana mahasiswa akan mencari dukungan tersebut. Seperti yang dapat dilihat dari tabel, sebagian besar tanggapan terpusat pada pelatihan (205) dan bimbingan/pembinaan (196), dengan struktur dukungan universitas sebagai sumber dukungan yang paling dicari (258). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat bergantung pada universitas untuk menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha ramah lingkungan mereka.

Tabel 11. Jenis dan sumber dukungan yang dibutuhkan oleh mahasiswa

What kind of support would you need?	Where would you look for support?						Total
	Universit	National/	Chamber o	External	Family/fr	Other	
Training	102	36	11	19	36	1	205
Mentoring/coaching	105	39	6	16	29	1	196
Funding	46	16	12	12	14	1	101
Other	5	0	0	0	1	1	7
Total	258	91	29	47	80	4	509

Awan kata pada Gambar 16 menggambarkan ringkasan tantangan khusus yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam upaya mereka untuk terlibat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Di sini kami mengidentifikasi bahwa hasilnya sesuai dengan tantangan yang dihadapi



oleh para anggota fakultas. Tantangan tersebut adalah (1) kurangnya pengetahuan, (2) kurangnya pengalaman, dan (3) kurangnya keterampilan.

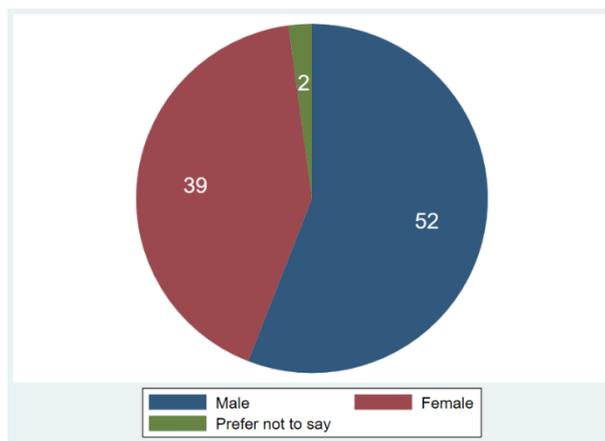


Gambar 16. Tantangan yang dihadapi oleh siswa



3.3. Masyarakat

Kami menerima 93 tanggapan dengan usia rata-rata 34 tahun dan rentang interaksi dengan universitas terkait selama 5,8 tahun. Mengenai jenis kelamin (lihat Gambar 17), data kami terdiri dari 52 pria, 39 wanita, dan dua yang memutuskan untuk tidak mengungkapkan jenis kelamin mereka. Rincian lebih lanjut mengenai setiap dimensi disediakan di bagian berikut.

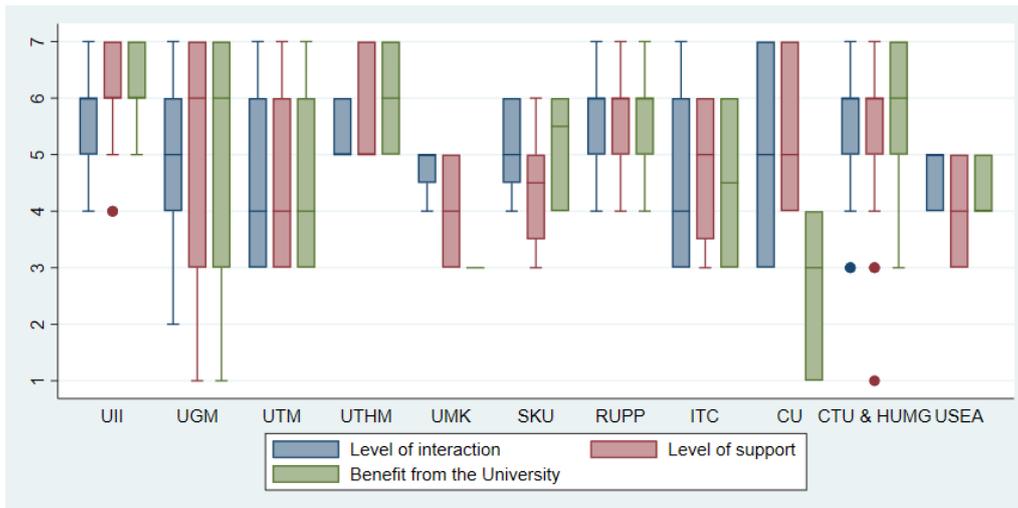


Gambar 17. Distribusi jenis kelamin responden

3.3.1. Keterlibatan dan Kebutuhan

Dalam Keterlibatan dan Kebutuhan, kami mengidentifikasi tiga item sebagai proksi untuk Keterlibatan dan dua item untuk Kebutuhan. Gambar 18 menyajikan diagram kotak yang menunjukkan distribusi tanggapan oleh komunitas. Dari gambar tersebut, kita melihat bahwa tingkat keterlibatan sebagian besar universitas berkisar dari sedang (kisaran 3 hingga 5) hingga tinggi (kisaran 4 hingga 6). Beberapa universitas menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi, seperti UII, UGM, UTHM, CU, CTU, dan HUMG. Hal ini berbeda dengan CU yang menunjukkan tingkat manfaat yang rendah yang dialami oleh universitas.





Gambar 18. Keterlibatan dan kebutuhan masyarakat

Dari segi Kebutuhan, kami meminta responden untuk memilih jenis dukungan apa yang paling mereka butuhkan. Dari Tabel 12, kami menemukan bahwa pendanaan merupakan kebutuhan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat, diikuti oleh pendampingan/pembinaan. Mengenai sumber dukungan, kami juga menemukan bahwa sebagian besar responden akan mencari dukungan dari struktur universitas (41,7%), lembaga nasional/lokal untuk UKM (22,7%), diikuti oleh konsultan bisnis eksternal (14,7%). Hasil lengkapnya tersedia di Tabel 13.

Tabel 12. Jenis dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat

Needed support	Freq.	Percent	Cum.
Funding	46	49.46	49.46
Mentoring/coaching	26	27.96	77.42
Training	21	22.58	100.00
Total	93	100.00	

Tabel 13. Sumber dukungan yang dicari oleh masyarakat (dapat dijawab lebih dari satu kali)

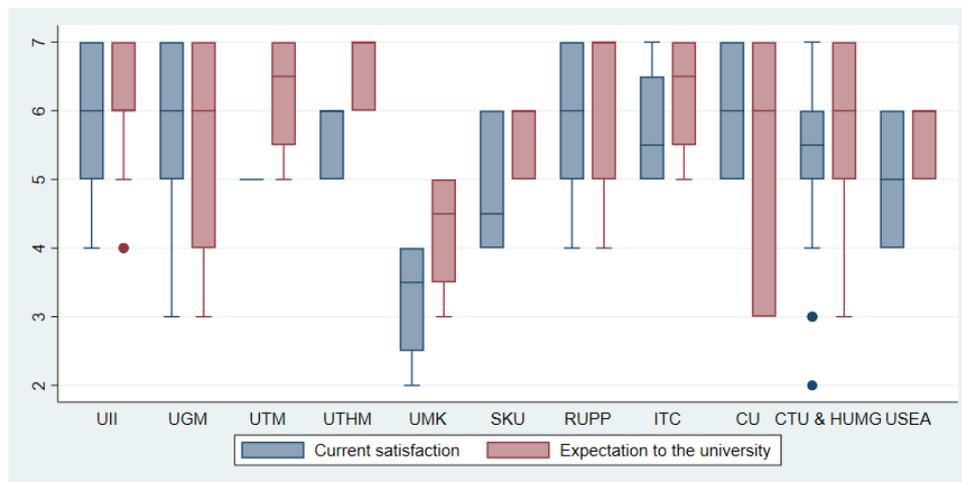
	Frequency	Percent of responses	Percent of cases
University support structure	68	41.72	75.56
National/local agency for SMEs	37	22.70	41.11
Chamber of commerce	18	11.04	20.00
External business consultant	24	14.72	26.67
Family/friends	11	6.75	12.22
Other	5	3.07	5.56
Total	163	100.00	181.11

3.3.2. Harapan dan Tantangan

Untuk dimensi Harapan dan Tantangan, kami mengukur sejauh mana masyarakat merasa puas dengan peran universitas fokus saat ini dan sejauh mana universitas fokus harus terlibat dengan masyarakat. Hasil diagram kotak untuk ini digambarkan pada Gambar 19. Sementara



mayoritas masyarakat sangat puas dengan peran universitas fokus (dengan pengecualian UMK), ada kecenderungan umum bahwa semua masyarakat menuntut tingkat keterlibatan yang lebih besar oleh universitas fokus.



Gambar 19. Kepuasan dan harapan saat ini terhadap universitas

Gambar 20 menyajikan ringkasan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam keterlibatan mereka dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Di sana kita dapat menyimpulkan beberapa tema umum seperti (1) sumber daya manusia, (2) kurangnya pengetahuan, (3) perluasan pasar, (4) pemerintah daerah, dan (5) koneksi anggota (modal sosial).



Gambar 20. Tantangan di tingkat masyarakat



4. Hasil Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

4.1. Universitas Islam Indonesia (UII)

4.1.1. Universitas dan Fakultas

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dilakukan dengan melibatkan perwakilan dari universitas (Universitas Islam Indonesia), dosen, dan mahasiswa dari responden yang dijadikan sampel dalam survei analisis kesenjangan, termasuk kelompok rintisan mahasiswa serta usaha mikro dan kecil yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan dalam program inkubasi bisnis UII (IBISMA – Inkubasi Bisnis dan Inovasi Bersama). FGD ini difasilitasi dan dipimpin oleh Direktorat Pengembangan Kewirausahaan/Growth Hub UII. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan peserta FGD.

Tabel 14. Daftar Peserta FGD

TIDA K.	Nama	Posisi (Level)
1	Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D	Wakil Rektor Bidang Jaringan dan Kewirausahaan [Univ]
2	Miftahul Fauziah, ST, MT, Ph.D.	Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan [Fakultas]
3	Fuad Nashori	Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya [Fakultas]
4	Prof Noor Choliz Idham, Ph.D., IAI	Kepala Jurusan Arsitektur [Fakultas]
5	Dr.Eng. Hendra Setiawan, ST, MT	Direktur, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat [Univ]
6	Bagus Panuntun, SE., MBA	Dosen Program Studi Manajemen [Fakultas]
7	Ayu Chairina Laksmi, M.Res., Ph.D	Sekretaris, Program Studi Akuntansi (Program Internasional) [Fakultas]
8	Prof. Jaka Nugraha	Direktur, Pengembangan Akademik [Univ]
9	Yulianto Purwono Prihatmaji, ST, MT	Ketua Program Studi Arsitektur (Program Sarjana) [Fakultas]
10	Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., MA	Kepala Departemen/Program Studi Hubungan Internasional [Fakultas]
11	Eko Siswoyo, ST, M.Sc.ES., Ph.D.	Kepala Jurusan/Program Studi Teknik Lingkungan [Fakultas]
12	Dr. Budi Agus Riswandi, SH, M.Hum.	Ketua Program Studi Hukum (Program Sarjana) [Fakultas]
13	Dr. Ir. Arif Wismadi, M.Sc.	Direktur Growth Hub UII [Univ]
14	Karina Utami Dewi, SIP, MA	Sekretaris, Program Studi Hubungan Internasional (Program Internasional) [Fakultas]
15	Amaria Dila Sari, ST., M.Sc	Direktur, IBISMA [Univ]
16	Nihlah Ilhami	Kepala Divisi Mobilitas Internasional [Univ]
17	Indah Kurnia Sari	Staf Growth Hub [Univ]
18	Rimadilla Rizqy Linauliyamara	Pusat Pertumbuhan [Univ]
19	Dimas Panji Eka Jalaputra	Pusat Pertumbuhan [Univ]
20	Okza Achmad Styawan	Pusat Pertumbuhan [Univ]



TIDA K.	Nama	Posisi (Level)
21	Ahmad Syihabuddin Zankie	IBISMA UII [Univ]

Kondisi dukungan saat ini terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Se jauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

UII adalah Kampus Swasta Paling Berkelanjutan di Indonesia. UII dinobatkan sebagai Universitas Swasta paling hijau dan paling berkelanjutan menurut UI GreenMetric World University Rankings pada tahun 2019 dan 2020.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas?

UII memiliki Badan Perencanaan dan Pengembangan yang berperan sebagai Kantor Keberlanjutan Universitas Islam Indonesia. Badan ini menilai aspek keberlanjutan dari misi fisik dan akademis. Di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, UII memiliki program studi Teknik Lingkungan yang diakui secara internasional.

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Program kepemimpinan yang sedang berlangsung saat ini dikembangkan di bawah naungan Erasmus+ Ihilead (Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Indonesia). Sementara itu, pengembangan kewirausahaan telah didukung oleh Erasmus+ GITA (Pendekatan Segitiga Indonesia yang Berkembang).

Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?

Program studi Teknik Lingkungan memiliki kurikulum yang mapan pada aspek hijau dan diakui secara Internasional melalui akreditasi internasional dari Badan Akreditasi Teknik dan Teknologi (ABET) dan Badan Akreditasi Pendidikan Teknik Indonesia (IABEE).

- Se jauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FCEP) telah mendukung staf dengan kursus terkait hijau dengan kredensial mikro yang berafiliasi dengan Green Building Council Indonesia (GBC Indonesia).



- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Universitas Islam Indonesia berkomitmen untuk mengurangi dampak negatif dari berbagai aktivitas, konsumsi energi, dan pemanfaatan teknologi yang berdampak pada lingkungan kampus UII. Seluruh sivitas akademika, baik mahasiswa, dosen, maupun karyawan, dapat berkontribusi untuk melakukan berbagai perubahan dan mendukung gaya hidup ramah lingkungan bagi warga Kampus UII. Seiring dengan upaya kampus untuk menginisiasi pengembangan keterampilan berwirausaha di kalangan sivitas akademika, proyek kewirausahaan hijau merupakan salah satu upaya UII untuk berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan ramah lingkungan, dan program ini telah digagas melalui Growth Hub.

Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan?

ANGEL merupakan salah satu proyek Erasmus di UII yang mana para dosen bangga dengan adanya proyek ini. Para perwakilan 'akar rumput' atau dosen prihatin dengan jenis dan kegiatan apa saja yang dapat dikembangkan karena isu lingkungan hidup kewirausahaan masih terbatas.

Sudah ada Growth Hub (Simpul Tumbuh) dan IBISMA (inkubator), tetapi ANGEL masih merupakan semacam pilot project yang dampak hasilnya belum dirasakan langsung di tingkat akar rumput. Diperlukan upaya kegiatan diseminasi yang lebih banyak agar tingkat akar rumput dapat mendukung proyek dan merasakan dampaknya.

- Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Program studi teknik lingkungan siap mendukung proyek ini secara aktif karena sebagian besar staf memiliki keahlian hijau bersertifikat dan peduli terhadap isu dan inovasi hijau. Fakultas lain seperti Ekonomi dan Bisnis juga menyatakan dukungan penuh terhadap dampak ekonomi dari program kewirausahaan hijau. Program Hubungan Internasional lebih tertarik pada aspek kepemimpinan kewirausahaan hijau.

Wawasan baru yang belum dibahas di bagian sebelumnya

Sebagai perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi perlu mengomunikasikan gagasan pengembangan, khususnya kepada Dewan Yayasan, mengenai dampak proyek yang dapat menghasilkan perubahan pada perguruan tinggi untuk menjadi perguruan tinggi yang berjiwa wirausaha. Salah satu bukti fisik yang mungkin dari inisiatif yang sedang berkembang ini adalah pendirian pabrik pengajaran.

Gagasan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau terkait erat dengan kebijakan 'hilir'. Oleh karena itu, jenis kebijakan untuk mendukung industri pendidikan, misalnya, adalah konsolidasi



laboratorium, kapasitas pemimpin, visi pemasaran, dan dukungan bagi komunitas hijau untuk meningkatkan kapasitas mengekspor produk daripada mengimpor **komoditas hijau**.

4.1.2. Siswa

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan dari universitas (Universitas Islam Indonesia), dosen, dan mahasiswa dari responden yang dijadikan sampel dalam survei analisis kesenjangan, termasuk kelompok rintisan mahasiswa serta usaha mikro dan kecil yang sebelumnya telah dilatih dalam program inkubator bisnis UII (IBISMA – Inkubasi Bisnis dan Inovasi Bersama). FGD ini difasilitasi dan dipimpin oleh Direktorat Pengembangan Kewirausahaan/Growth Hub UII. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan peserta FGD yang mewakili kelompok mahasiswa dan komunitas rintisan.

Tabel 15. Daftar Peserta FGD

TID AK.	Nama	Nama Komunitas/Start-up
1	Khairul Hafidh	KOTAK USY*
2	Agus Darmawan	KOTAK USY*
3	Halida Ulfah	Ideme*
4	Nanda Dwi Putra	IBISMA UII*
5	Muhammad Wafa Akhyari	NETRAKU
6	Lu'luatul Awaliyah	PBI UII/Netraku
7	Putri Amalia	PlusTreat*
8	Osa Rosanto	SUAI ASLI*
9	Hanum Wahyu Wibisono	CV Khaira Buana Mas
10	Niken Agustin	JAMU NGOMBE
11	Aulia Mahmud	bin Sangkut*
12	Muhammad Idris	ZAKEA*
13	Muhammad Fadrin Haryadi	Kotak USY*
14	Krisna Mu'tashim Azhar	Optima Berikutnya *
15	Dyogi Miyosa Trianzie	KPI Minalégi
16	Fatmawati	KOTAK USY*
17	Dikko Andrey Kurniawan	Sawokecik
18	Nadia Hanum	bin Sangkut*
19	Maeva Apriza P	PLUSTRAAT*

*) Mahasiswa penuh waktu atau alumni, sisanya merupakan peserta kurikulum inkubator atau kursus singkat.

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiernya siswa dengan konsep tersebut?
- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?
- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?



Siswa menunjukkan pemahaman tentang cara mereka menghargai kertas bekas dari produk pengiriman. Mereka menggunakan kardus dan kertas bekas untuk pengiriman barang dan label pengiriman yang terkait dengan upaya ramah lingkungan. Mereka juga bekerja sama dengan pengrajin tas dalam mendaur ulang kertas bekas untuk membuat tas. 'Hilir' sangat penting karena tidak semua orang memahami 'kesadaran hijau'. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan terkait dengan penggunaan kembali bahan yang tidak terpakai.

UII sudah memiliki beberapa mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan, seperti di program studi psikologi, hubungan internasional, dan ilmu komunikasi. Dari mata kuliah khusus tersebut, diharapkan setiap tahunnya akan ada semacam festival atau kompetisi untuk mengekspos produk-produk yang dihasilkan melalui mata kuliah tersebut. Mungkin hal ini dapat dikaitkan dengan isu kewirausahaan hijau yang memasukkan isu-isu hijau dalam pembuatan produk-produk tersebut. FPSB akan segera menjaring mahasiswa berprestasi, termasuk untuk kategori kewirausahaan hijau.

Pada aspek kewirausahaan, UII memiliki Growth Hub (Simpul Tumbuh) yang merupakan hasil dari proyek Erasmus sebelumnya yang bernama 'GITA'. Proyek ini telah selesai dua tahun lalu, dan salah satu kegiatannya adalah memetakan kurikulum untuk mendorong pola pikir kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Tidak semua perusahaan rintisan memulai ide khusus untuk produk ramah lingkungan. Namun, perusahaan rintisan yang berhasil memenangkan kompetisi sering kali terkait dengan inisiatif ramah lingkungan. Perusahaan rintisan yang berkomitmen untuk menjadi perusahaan rintisan mahasiswa ('PlusTreat'), misalnya, telah selesai membuat ATM untuk menyimpan botol plastik untuk proses daur ulang. PlusTreat telah memenangkan juara ke-2 dalam kompetisi ASEAN P2A Hackathon.

4.1.3. Masyarakat

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan dari universitas (Universitas Islam Indonesia), dosen, dan mahasiswa dari responden yang dijadikan sampel dalam survei analisis kesenjangan, termasuk kelompok rintisan mahasiswa serta usaha mikro dan kecil yang sebelumnya telah dilatih dalam program inkubator bisnis UII (IBISMA – Inkubasi Bisnis dan Inovasi Bersama). FGD ini difasilitasi dan dipimpin oleh Direktorat Pengembangan Kewirausahaan/Growth Hub UII. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan peserta FGD.

Tabel 16. Daftar Peserta FGD



TID AK.	Nama	Nama Komunitas/Start-up
1	Khairul Hafidh	KOTAK USY*
2	Agus Darmawan	KOTAK USY*
3	Halida Ulfah	Ideme*
4	Nanda Dwi Putra	IBISMA UII*
5	Muhammad Wafa Akhyari	NETRAKU
6	Lu'luatul Awaliyah	PBI UII/Netraku
7	Putri Amalia	PlusTreat*
8	Osa Rosanto	SUAI ASLI*
9	Hanum Wahyu Wibisono	CV Khaira Buana Mas
10	Niken Agustin	JAMU NGOMBE
11	Aulia Mahmud	bin Sangkut*
12	Muhammad Idris	ZAKEA*
13	Muhammad Fadrin Haryadi	Kotak USY*
14	Krisna Mu'tashim Azhar	Optima Berikutnya *
15	Dyogi Miyosa Trianzie	KPI Minalegi
16	Fatmawati	KOTAK USY*
17	Dikko Andrey Kurniawan	Sawokecik
18	Nadia Hanum	bin Sangkut*
19	Maeva Apriza P	PLUSTRAT*

* Mahasiswa penuh waktu atau alumni, sisanya peserta kurikulum inkubator atau kursus singkat (komunitas usaha kecil, mikro, atau rintisan) .

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana komunitas telah berhubungan dengan universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Dalam bentuk apa saja (jika ada)?

UII memiliki hibah kewirausahaan tahunan UII Business Innovation Challenges (UBIC) dengan 8 tema termasuk aspek hijau dari bisnis (misalnya ketahanan pangan, material baru dan canggih, energi, transportasi dan maritim, industri kreatif dan pariwisata).

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi dan strategi komunitas?

Salah satu perwakilan masyarakat memberikan testimoni tentang budidaya ikan Nila, mulai dari pembibitan hingga penjualan ikan kepada konsumen. Usaha yang dijalankan sudah ramah lingkungan karena pakan yang digunakan sudah ramah lingkungan.

Testimoni lainnya terkait dengan daur ulang sampah plastik (tutup botol dan sampah plastik) menjadi kain tenun untuk produk fesyen.

Tantangan dan harapan

- Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?



- Bentuk dukungan apa yang diharapkan masyarakat dari universitas terkait keberlanjutan?
- Tema-tema lain yang muncul

Dalam hal budidaya ikan, yang menjadi perhatian adalah budidaya ikan. Proses produksi dan bahan bakunya dikonsumsi tanpa limbah, tetapi pengiriman ikan masih menggunakan kantong plastik. Jika hal ini terus berlanjut, upaya ini akan menimbulkan banyak limbah plastik.

Masyarakat berharap akan adanya pengganti plastik atau cara lain yang tidak menggunakan plastik. Universitas diharapkan melakukan penelitian tentang bahan pengganti plastik.

Pada produk fesyen upcycling, tantangan yang dihadapi saat ini adalah karena masih merupakan produk baru sehingga masih banyak keterbatasan seperti perlunya pelatihan keterampilan menenun bagi ibu-ibu rumah tangga, keterbatasan kapasitas mesin produksi (tersedia 1 alat tenun) dan target pasar.

Wawasan baru yang ditemukan di bagian sebelumnya

UII telah mendirikan Campus Marketplace bagi komunitas untuk melakukan pengujian produk, validasi pasar, dan program pemasaran. Platform ini memungkinkan anggota komunitas untuk berpartisipasi dan memasarkan produk inovasi hijau mereka.

4.2. Universitas Gadjah Mada (UGM)

4.2.1. Universitas dan Fakultas

Focus Group Discussion dilakukan dengan perwakilan dari Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Secara kronologis, FGD dilakukan dalam dua tahap: pertama, dengan dosen mata kuliah kewirausahaan dan kepemimpinan dan, kedua, dengan Direktur Direktorat Pengembangan Usaha dan Inovasi UGM. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan peserta FGD.

Tabel 17. Daftar Peserta FGD

TID AK.	Nama	Posisi (Level)
1	Hargo Utomo, Ph.D.	Direktur Direktorat Pengembangan Usaha dan Inkubasi (Universitas)
2	Teguh Budiarto, MIM	Dosen mata kuliah Kewirausahaan (Fakultas)
3	John Suprihanto, Ph.D.	Dosen mata kuliah Kewirausahaan (Fakultas)
4	Risa Virgosita, Ph.D.	Dosen mata kuliah Kewirausahaan (Fakultas)
5	Prof. Nurul Indarti, Ph.D.	Kepala Jurusan Manajemen (Fakultas)
6	Boyke R. Purnomo, Ph.D.	Wakil Kepala Departemen Manajemen (Fakultas)
7	Rocky Adiguna, Ph.D.	Kepala Laboratorium Manajemen (Fakultas)
8	Tur Nastiti, Ph.D.	Koordinator Kelompok Penelitian Kepemimpinan (Fakultas)
9	Naya Hapsari, M.Sc.	Dosen (Fakultas)



Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Di tingkat universitas, dukungan terhadap kewirausahaan diwakili oleh keberadaan Direktorat Pengembangan Usaha dan Inkubasi. Di dalam direktorat ini, sebuah unit bernama Innovative Academy (IA) memfasilitasi pengarusutamaan teknologi dan inovasi untuk universitas. IA mengoperasikan Science Park universitas, *UGM Science Techno Park*, dan bekerja sama erat dengan *Agrrotechnology Innovation Center*, yang berkaitan dengan inisiatif teknologi terapan kewirausahaan hijau. Belum ada fokus eksplisit pada kewirausahaan hijau dan kepemimpinan. Namun, pengabdian kepada masyarakat dan pembangunan berkelanjutan telah menjadi bagian dari misi universitas, yaitu “untuk melakukan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta pelestarian dan pengembangan pengetahuan yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Di tingkat fakultas, ada tanda-tanda perhatian, komitmen, dan dukungan yang lebih besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan hijau. Secara fisik, misalnya, gedung Pusat Pembelajaran Fakultas dibangun dengan konsep bangunan hijau. Tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non-organik ditempatkan di setiap sudut kampus. Dalam hal program studi, program sarjana menyediakan kursus Keberlanjutan Bisnis yang memperkenalkan konsep hijau kepada para mahasiswa. Program pascasarjana, khususnya program MBA, menawarkan konsentrasi baru pada manajemen keberlanjutan yang dimulai pada tahun 2021.

Kurikulum dan staf pengajar

Pada tingkat mata kuliah, kami menemukan bahwa fokus pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau bervariasi di antara para dosen. Ada mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan dan kepemimpinan dalam gelar sarjana dan magister, seperti perencanaan bisnis, kewirausahaan, dan perilaku organisasi serta kepemimpinan. Gagasan kepemimpinan sangat ditekankan dalam kurikulum karena merupakan bagian eksplisit dari misi Fakultas. Namun, keberadaan konsep/orientasi 'hijau' masih minor. Kami menemukan bahwa beberapa dosen mengemukakan perhatian pada keberlanjutan lingkungan dan sosial dengan memperkenalkan konsep Triple Bottom Line (yaitu, laba, planet, dan manusia). Beberapa dosen lain mengintegrasikan gagasan kewirausahaan hijau ke dalam kegiatan berbasis proyek mata kuliah untuk para mahasiswa. Meskipun beragam, pola umum yang ditemukan adalah bahwa 'hijau' sebagian besar ditempatkan sebagai topik dalam mata kuliah daripada sebagai konsep inti yang akan diperluas di seluruh mata kuliah.

Pada saat FGD, kami mengidentifikasi dua staf pengajar dengan pelatihan formal mengenai manajemen bisnis hijau/berkelanjutan. Beberapa dosen telah melakukan penelitian terkait keberlanjutan, seperti rantai pasokan hijau, akuntansi hijau, dan keuangan hijau. Namun, secara keseluruhan, masih terdapat kekurangan tenaga ahli dengan pelatihan formal dan penelitian di bidang keberlanjutan tertentu.

Perkembangan terbaru di fakultas terkait kurikulum adalah dimulainya program Magister Manajemen Keberlanjutan ASEAN. Program ini didanai penuh oleh Kementerian Luar Negeri



Norwegia dan bekerja sama dengan Universitas Agder, Norwegia. Program ini menargetkan lulusan ASEAN dan dibangun di atas program MBA Fakultas yang sudah ada dengan kurikulum baru yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Fokus pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau sangat menonjol dalam program ini.

Tantangan dan peluang

Di tingkat universitas, IA melihat potensi besar untuk kolaborasi di bidang kewirausahaan keberlanjutan hijau/lingkungan. Mengingat banyaknya kegiatan terkait keberlanjutan di universitas, seperti Pusat *Studi Energi* dan *Pusat Studi Lingkungan*, IA bersedia menjadi pusat kegiatan yang memfasilitasi pendekatan multidisiplin terhadap kewirausahaan. Meskipun tidak ada unit khusus untuk kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, IA sangat mendukung inisiatif ANGEL di masa mendatang dalam arah ini.

Dengan kurangnya staf pengajar dengan pelatihan formal dan keahlian dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau/keberlanjutan, Fakultas tetap menghadapi tantangan untuk mengembangkan kurikulum khusus yang berfokus pada keberlanjutan. Pada saat yang sama, ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan staf pengajar dengan pendekatan terstruktur untuk melakukan penelitian dan pengajaran tentang topik tersebut. Ada ruang lingkup untuk membawa orientasi hijau ke inti kurikulum.

Sumber daya lain juga tersedia. Skema kolaborasi dengan masyarakat setempat sudah ada tetapi belum dimanfaatkan sepenuhnya. Dalam hal ini, ada peluang untuk memperkuat hubungan antara kursus kewirausahaan dengan proyek-proyek yang dipimpin mahasiswa di masyarakat setempat. Ada pula kebutuhan untuk meningkatkan pedagogi dengan infrastruktur multimedia (misalnya, studio produksi video).

4.2.2. Siswa

Focus Group Discussion dengan mahasiswa dilakukan dengan mengundang mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM baik dari jenjang sarjana maupun pascasarjana. Sebanyak 8 mahasiswa hadir dalam FGD yang difasilitasi oleh Dr. Tur Nastiti, Naya Hapsari, M.Si., dan Dr. Rocky Adiguna. Daftar peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 18. Daftar Peserta FGD

TID AK.	Nama	Posisi (Level)
1	Erwan Cerentio	Sarjana (Manajemen)
2	Asyfa Resti Indriati	Sarjana (Manajemen)
3	Fariyane Winangkat Emilian	Pascasarjana (Manajemen)
4	Tri Mulyadi	Pascasarjana (Manajemen)
5	Annisa Ayuditya	Pascasarjana (Manajemen)
6	Anugerah	Pascasarjana (Manajemen)
7	Adam	Pascasarjana (Manajemen)
8	Supriyadi	Pascasarjana (Manajemen)



Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familarnya siswa dengan konsep tersebut?
- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?
- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Diskusi diawali dengan mengidentifikasi keakraban peserta dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau sebagai sebuah konsep. Sebagian besar peserta sepakat bahwa kewirausahaan dan kepemimpinan hijau kurang populer jika dibandingkan dengan istilah serupa yang sudah ada seperti bisnis hijau dan triple bottom line (interaksi yang seimbang antara people, planet, dan profit). Mereka juga menemukan kebingungan tentang definisi dan cakupan operasionalisasi antara konsep-konsep tersebut.

Beberapa mahasiswa menyatakan mengenali istilah “hijau” yang disebutkan dari beberapa mata kuliah yang diselenggarakan oleh fakultas seperti kewirausahaan (mata kuliah sarjana), kreativitas & inovasi bisnis, dan pemodelan bisnis, keduanya di tingkat magister. Namun, pemahaman yang dangkal tentang konsep ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menerapkannya.

Secara umum, mahasiswa sangat tertarik untuk membahas kewirausahaan dan kepemimpinan hijau sebagai konsep baru, dan mereka sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan hijau. Mereka terpapar pada kampanye hijau bukan dari kelas atau kegiatan ekstrakurikuler di kampus, tetapi lebih banyak dari media sosial, saudara, aktivis lingkungan, dan gerakan masyarakat yang mulai tumbuh di masyarakat. Selain kampanye kesadaran hijau, beberapa organisasi juga memberikan dana untuk inisiatif kewirausahaan sosial yang menciptakan lebih banyak kesempatan dan motivasi bagi kaum muda untuk terlibat.

Banyak tesis mahasiswa menyelidiki praktik dan dinamika pengelolaan limbah dalam konteks lokal. Penggunaan kembali, pengurangan, dan daur ulang limbah dianggap sebagai contoh praktik kewirausahaan dan kepemimpinan hijau oleh para peserta. Dalam melakukan penelitian tersebut, mahasiswa menemukan teori, konsep, dan kerangka kerja yang relevan melalui inisiatif mereka sendiri, bukan dari kursus yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa mahasiswa juga mengakui bahwa mereka melakukan kegiatan "seperti hijau" dengan menghemat penggunaan sumber daya pada kegiatan sehari-hari mereka. Mahasiswa lain dari MBA eksekutif melaporkan bahwa mereka menjadi akrab dengan bisnis hijau sebelum bergabung dengan program tersebut. Mereka sudah terpapar dengan pendekatan ini karena pekerjaan mereka di perusahaan yang berfokus pada isu lingkungan / keberlanjutan. Seorang mahasiswa MBA yang memiliki latar belakang sarjana dari Biologi melaporkan bahwa dia sudah akrab dengan kepemimpinan hijau selama gelar sarjannya karena isu lingkungan dibahas secara luas di bidangnya.



Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?
- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)
- Tema-tema lain yang muncul

Para siswa mengekspresikan minat intelektual mereka dalam kewirausahaan hijau dan menunjukkan beberapa peran kepemimpinan dengan memberikan contoh tentang apa dan bagaimana mereka mengadopsi perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa ingin mengambil peran sebagai praktisi bisnis, pelanggan, dan peneliti. Namun yang terpenting, para siswa membutuhkan contoh nyata dari para pelaku bisnis untuk menunjukkan bahwa konsep hijau benar-benar dapat dijalankan dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Tantangan dan harapan

- Tantangan apa yang dihadapi siswa saat mereka berkomitmen pada keberlanjutan?
- Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?

Beberapa tema muncul dari FGD mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam berkomitmen pada keberlanjutan. Tema-tema tersebut adalah: (1) perlunya akademisi dan pakar untuk berkolaborasi dengan praktisi guna mendidik masyarakat umum menuju perilaku pro-lingkungan, (2) perlunya regulasi pemerintah yang memberi insentif kepada bisnis yang mengadopsi orientasi hijau, (3) perlunya universitas untuk menerapkan orientasi hijau.

4.2.3. Masyarakat

Focus Group Discussion dilakukan dengan perwakilan dari Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Secara kronologis, FGD dilakukan dalam dua tahap: pertama, dengan dosen mata kuliah kewirausahaan dan kepemimpinan dan, kedua, dengan Direktur Direktorat Pengembangan Usaha dan Inovasi UGM. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan peserta FGD.

Tabel 19. Daftar Peserta FGD

TID AK.	Nama	Posisi (Level)
1	Kapitania	CMO Guru Bumi
2	Natanael	Pendiri dan CEO Guru Bumi
3	Avi S.	Pendiri dan pemilik Sekolah Cahaya Bumi (lembaga pendidikan) dan Bean Garden (kafe dan restoran)
4	Miftahudin Nur Ihsan	Pendiri dan pemilik Smart Batik



Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Komunitas kami adalah para wirausahawan Indonesia yang peduli terhadap isu lingkungan hijau. Mereka juga merupakan alumni program MBA di Universitas Gadjah Mada. Dengan latar belakang yang relevan, mereka cocok untuk analisis kesenjangan dengan membandingkan tuntutan praktis mereka sebagai wirausahawan dengan pasokan pengetahuan yang disediakan oleh universitas.

“Berbisnis dengan konsep hijau merupakan tantangan.” Kemauan untuk menyertakan unsur hijau dalam bisnis merupakan hal yang terpenting. Bekerja untuk sesuatu yang baik bagi lingkungan saat ini merupakan investasi bagi generasi mendatang. Lebih jauh, keberadaan generasi mendatang merupakan modal bagi keberlanjutan bisnis. Ini merupakan pemikiran konseptual para pengusaha di bawah kemauan mereka untuk menjadi lebih hijau. Namun, tantangannya adalah pada detail praktis. Persediaan ramah lingkungan sulit disediakan dan diterima. Contoh yang diambil dalam pembungkus hijau. Kotak/tas yang dapat terurai secara hayati digunakan, tetapi mahal dan mudah pecah. Selain itu, sedotan kaca disediakan, tetapi pelanggan memilih untuk menggunakan sedotan plastik sekali pakai karena masalah kebersihan mereka. Pakaian tradisional batik warna alami disajikan, tetapi pelanggan menanggapi produk dengan tenang karena daya tariknya yang lebih rendah dibandingkan dengan kain yang diwarnai dengan limbah kimia setelah produksi. Dengan demikian, merupakan tantangan bagi pengusaha untuk menyeimbangkan kemauan hijau, konsep bisnis berbasis lingkungan, detail kepraktisan, dan kepuasan pelanggan.

Tantangannya bahkan lebih sulit ketika menyangkut kesiapan dalam pengetahuan keberlanjutan. Masyarakat menuntut untuk mempelajari lebih banyak pengetahuan keberlanjutan, mempelajari lebih banyak praktik bisnis hijau, dan berpartisipasi dalam komunitas hijau dengan menjadi mahasiswa di sekolah bisnis. Namun, lembaga tersebut hanya mampu menyediakan layanan yang terbatas. Keberlanjutan adalah konsep yang muncul dalam pemikiran sekolah bisnis. Konsep ini tumbuh pesat dengan menarik banyak perhatian akademisi. Namun, gerakan dalam bisnis secara praktis bahkan lebih cepat. Dengan demikian, perlu dicatat bahwa kesenjangan pengetahuan praktis terjadi di bawah kondisi gerakan kepraktisan bisnis hijau dan penciptaan pengetahuan yang tak tertandingi. Lembaga pendidikan telah memberikan konsep keberlanjutan di sepanjang kursus, tetapi belum memberikan solusi bisnis praktis yang sepenuhnya tercapai dan komunitas hijau yang berkomitmen.

Tantangan dan harapan

Daftar harapan disediakan di bawah dua judul, yaitu penciptaan pengetahuan dan pengembangan masyarakat. Masyarakat mengharapkan lembaga akademis untuk menciptakan lebih banyak pengetahuan keberlanjutan dengan melakukan lebih banyak penelitian konseptual, studi empiris, dan berbagi praktis. Ekonomi hijau adalah topik yang dicatat dengan tujuan untuk memaparkan masyarakat dengan konsep, pengetahuan, dan praktik keberlanjutan bisnis. Mereka bersedia mempelajari cara menyeimbangkan lingkungan dan profitabilitas dalam bisnis. Lebih jauh, masyarakat mengharapkan lembaga untuk



mengembangkan pusat komunitas hijau. Masyarakat mengembangkan ekosistem hijau di kampus dengan mengundang peserta dari akademisi, praktisi bisnis, wirausahawan, pemerintah, dan masyarakat umum. Pusat tersebut mendorong diskusi dan berbagi yang didedikasikan untuk masalah keberlanjutan.

Wawasan baru yang ditemukan di bagian sebelumnya

Bisnis masa depan harus lebih ramah lingkungan. Komitmen ini muncul dari kemauan dan pelajaran yang dipetik para pengusaha dalam berbisnis. Bisnis adalah organisme hidup yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pelanggan memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Mereka telah dididik secara luas tentang keberlanjutan. Dengan demikian, kesadaran dan permintaan akan produk ramah lingkungan mulai bermunculan. Hal ini menjadi daya tarik bagi para praktisi bisnis untuk menjadi lebih ramah lingkungan dalam berbisnis sebagai cara untuk beradaptasi lebih baik dengan tuntutan pelanggan dan lingkungan.

4.3. Universitas Teknologi Malaysia (UTM)

Laporan ini merangkum temuan-temuan utama dari diskusi kelompok terfokus yang dilakukan dengan 15 akademisi dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM) mengenai pendapat dan pengalaman mereka tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Diskusi tersebut mengungkapkan kesepakatan umum oleh para akademisi tentang definisi kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, faktor-faktor yang mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, serta tantangan-tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

4.3.1. Tujuan

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk mengakses pendapat akademisi di Universitas Teknologi Malaysia tentang (1) definisi kewirausahaan dan kepemimpinan hijau; (2) faktor-faktor yang mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau; dan (3) tantangan yang menghambat pertumbuhan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

4.3.2. Metode

Dua diskusi kelompok terfokus (FDG) telah dilakukan. Kelompok pertama terdiri dari 8 peserta, dan kelompok kedua terdiri dari 7 peserta. Mereka adalah akademisi di Universiti Teknologi Malaysia dan memiliki pengalaman memimpin pusat kewirausahaan, secara aktif menjalankan program kewirausahaan, atau mengajar mata kuliah kewirausahaan. Kelompok-kelompok tersebut sengaja dibuat kecil untuk menyediakan ruang yang cukup bagi setiap peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara mendalam dan mempertahankan "ruang aman" bagi setiap orang dengan mempertimbangkan potensi sensitivitas kelompok tersebut. Para peserta diundang dan diminta untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi masukan mereka. Sesi-sesi tersebut dilakukan dalam bahasa Inggris dan diadakan pada tanggal 7 Oktober 2021. Moderator mencatat hasil diskusi tersebut dan kemudian



menggunakannya untuk membuat laporan ringkasan ini. Daftar peserta dan jabatan mereka adalah sebagai berikut.

Tabel 20. Daftar peserta.

TID AK.	Nama	Posisi (Level)
1	Prof Dr Mohd Shafry Mohd Rahim	Ketua Institut untuk Lulusan Siap Hidup (UTM iLeaGue)
2	Prof.Ir. Ts. Dr Mohd. Fadhil Bin Md Din	Direktur, Keberlanjutan Kampus UTM (UTMCS)
3	Dr. Shazwin Mat Taib	Wakil Direktur, Keberlanjutan Kampus UTM (UTMCS)
4	Asosiasi. Prof.Ts. Dr Noor Azurati Binti Ahmad @ Salleh	Direktur, Pusat Inovasi dan Komersialisasi UTM (ICC UTM)
5	Asosiasi. Prof Dr Ramesh KS @ Mohd Zaidi Bin Abd Rozan	Dosen Madya, AHIBS
6	Dr. Zuraidah Sulaiman	Dosen Senior, AHIBS
7	Dokter Normal Mat Jusoh	Dosen Senior, AHIBS
8	Dr. Norahim Ibrahim	Kepala Sekolah Kolej Tun Hussein Onn, UTM
9	Dr. Norhidayah Binti Md. Yunus	Dosen Senior, Fakultas Arsitektur dan Lingkungan Binaan
10	Dr. Farrah Merlinda Muharam	Wakil Direktur, Pusat Inovasi dan Komersialisasi UTM, dan Dosen Kewirausahaan
11	Dr. Logaiswari Indiran	Dosen Kewirausahaan
12	Dr. Mohd Adib Sarijari	Dosen Senior Fakultas Teknik Dosen Kewirausahaan dan Wirausahawan Akademik – Pendiri UTM Spinoff
13	Dr Mohd Iskandar Bin Illyas Tan	Dosen Senior dan Pengusaha Akademik – Pendiri UTM Spinoff
14	Asosiasi. Prof.Sr Ts. Dr.Noorsidi Aizuddin Mat Noor	CEO MagicX Sdn Bhd Mantan Manajer Teknologi, Pusat Inovasi dan Komersialisasi UTM (UTMICC)
15	Dr. Noorzana Khamis	Dosen Kewirausahaan

4.3.3. Temuan utama

Temuan utama dari data yang dihasilkan oleh diskusi kelompok terfokus dirangkum di bawah ini. Pertama, definisi yang lebih lengkap tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dibahas. Kedua, faktor-faktor yang mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan hijau dan pengembangan kepemimpinan disajikan. Terakhir, diskusi tersebut juga memberikan informasi berharga dalam hal inspirasi dan harapan para peserta mengenai inisiatif kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau telah didefinisikan sebagai serangkaian perilaku dan kemampuan yang memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan. Kekhawatiran utama yang muncul terkait definisi ini adalah kurangnya perilaku atau peran kewirausahaan dalam menciptakan praktik ramah lingkungan. Lingkungan adalah tujuan utama dalam inisiatif hijau. Elemen kepemimpinan membawa urgensi untuk



menciptakan ekosistem dan mengundang semua pihak terkait untuk bergabung dan berkontribusi pada misi yang sama sambil menciptakan nilai ekonomi. Kepemimpinan hijau terkait erat dengan pola pikir, terutama pola pikir kewirausahaan, untuk membangun solusi. Karena pemimpin juga memainkan peran penting dalam memastikan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan, nilai ketahanan juga penting.

Dalam hal faktor yang mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, dukungan dari universitas memegang peranan penting. Banyak inisiatif telah dilaksanakan untuk mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di tingkat universitas. Berbagai pusat dan laboratorium yang lengkap telah dikembangkan, dan program telah diperkenalkan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat memahami konsep kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Universitas juga memastikan integrasi antara akademisi, industri, pemerintah, dan masyarakat dalam setiap inisiatif proyek.

Tata kelola yang baik memberi ruang bagi kolaborasi antara berbagai pihak, baik lokal maupun global. Tata kelola yang baik memastikan fakultas dapat bekerja sama secara harmonis di tingkat universitas, terlepas dari keterampilan, keahlian, dan spesialisasi mereka yang berbeda. Keterlibatan dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa dan akademisi, juga merupakan faktor penting. Satuan tugas, komite dikembangkan untuk memastikan mereka berkomitmen dan memenuhi tanggung jawab terhadap tugas atau proyek tertentu. Juga diidentifikasi bahwa banyak kegiatan dan proyek yang diadakan di universitas mendapat dukungan penuh dari lembaga swasta dan publik terkait. Lembaga-lembaga ini mengambil inisiatif untuk mengikat dan menghubungkan proyek tanggung jawab sosial perusahaan mereka sendiri.

Saat ini, terdapat beberapa program dan inisiatif berbeda dalam kewirausahaan hijau. Selain itu, struktur kurikulum yang kuat menjadi penting karena keterampilan yang relevan yang dimasukkan dalam kurikulum memainkan peran penting dalam meningkatkan kewirausahaan hijau dan pola pikir kepemimpinan siswa. Kerangka kualifikasi Malaysia telah secara strategis menanamkan keterampilan pribadi, interpersonal, kepemimpinan, dan keterampilan relevan lainnya dari para lulusan. Kurikulum telah menanamkan berbagai pedagogi pengajaran dari pembelajaran berbasis kerja, berbasis proyek, dan berbasis masalah, yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta mengembangkan kompetensi mereka. Ekosistem yang solid yang mendukung seluruh inisiatif berperan, terutama dalam pemantauan, dukungan, dan pendampingan.

Kekhawatiran utama yang muncul terkait tantangan dalam penerapan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau adalah pendanaan. Pendanaan dan peluang penelitian yang tersedia cukup terbatas bagi semua peneliti, terutama jika proyek tersebut dianggap sebagai proyek berskala besar dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, hibah dan anggaran khusus harus dialokasikan untuk mendanai kegiatan tersebut.



Ke depannya, pola pikir tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dapat lebih diperkuat. Pola pikir kewirausahaan hijau yang kuat membantu mencapai tujuan yang tepat. Menciptakan kesadaran sangat penting karena beberapa orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang kewirausahaan hijau dan konsep serta praktik kepemimpinan. Berbagi secara digital juga dianjurkan, dan sekarang saatnya mengarsipkan proyek dan aktivitas. Lebih jauh, untuk menjangkau industri—kita perlu membawanya ke dalam. Beberapa peserta kelompok fokus menunjukkan bahwa inisiatif kampus terbuka adalah awal yang baik. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa implementasi proyek dapat diselaraskan dengan indikator kinerja utama atau cetak biru lembaga. Ini dapat memaksimalkan upaya semua pihak sambil berkontribusi pada masyarakat. Pemantauan dampak juga diperlukan untuk memverifikasi apakah perubahan terjadi dan apakah **aktivitas berkontribusi sesuai rencana**.

4.4. Universitas Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM)

4.4.1. Universitas dan fakultas

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Kesadaran

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilaporkan bahwa kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di UTHM masih dalam tahap awal, atau dengan kata lain, masih dalam tingkat kesadaran yang rendah. Sebagian besar responden memahami tentang kewirausahaan hijau tetapi mereka setuju bahwa hal itu belum dipraktikkan secara luas atau dilaksanakan di tingkat universitas. Student Center of Technopreneurship adalah unit yang menangani kegiatan kewirausahaan di UTHM. Direktur menyebutkan bahwa tidak ada inisiatif bisnis hijau khusus yang diusulkan oleh Pusat untuk mahasiswa, tetapi mereka melakukan kegiatan kewirausahaan lainnya untuk mahasiswa seperti memberikan pelatihan kewirausahaan, konsultasi dan pembinaan secara umum tanpa fokus khusus pada hijau. Pembina untuk kegiatan ini adalah masyarakat dari luar UTHM dan biasanya mereka adalah pemilik-manajer perusahaan yang sukses. Menurut Kepala Departemen Pusat, ada klub kewirausahaan bernama Enactus yang telah memulai proyek daur ulang kewirausahaan sosial untuk membantu masyarakat. Mereka mengumpulkan semua umbul-umbul dan spanduk terlantar di sekitar lingkungan universitas untuk didaur ulang agar dapat digunakan untuk proyek menguntungkan lainnya. Kegiatan ini menandakan setidaknya ada satu kegiatan kewirausahaan hijau di kalangan mahasiswa UTHM.

Inisiatif universitas untuk mendorong pembentukan perusahaan spin-off di UTHM telah dilakukan baru-baru ini. Hingga saat ini, ada 12 perusahaan spin-off yang telah terdaftar. Dua di antaranya yang menjalankan bisnis hijau menjadi responden dalam diskusi kelompok terfokus. Produk-produk tersebut dikembangkan berdasarkan proyek penelitian mereka yang kemudian berpotensi untuk dikomersialkan dan dipasarkan. Perusahaan-perusahaan ini harus mengikuti kebijakan universitas untuk menghubungkan mahasiswa dengan perusahaan-perusahaan ini melalui program magang dan lain-lain. Hal ini juga disebabkan oleh adanya



kebijakan kampus untuk mempekerjakan mahasiswa untuk magang. Dengan cara ini, mahasiswa akan terpapar pada kegiatan bisnis hijau tanpa pendanaan khusus dari universitas untuk diberikan kepada mahasiswa untuk inkubator bisnis.

- Struktur dan Dukungan untuk Mempromosikan Kewirausahaan dan Kepemimpinan Hijau

Sejak tahun 2021, UTHM telah mengembangkan reformasi strategis baru untuk menjadi Universitas Teknopreneurship Global pada tahun 2030. Tabel di bawah ini menunjukkan rincian arah strategis baru UTHM.

Tabel 21. Pernyataan Visi dan Misi UTHM

PENGLIHATAN	“Menjadi universitas teknik global dalam teknologi berkelanjutan dan transportasi”
MISI	“Memberikan solusi teknis bagi industri dan masyarakat berdasarkan paradigma tauhid”
ARAH	UTHM sebagai Global Technopreneur University 2030 (#GTU2030)
TUJUAN UNIVERSITAS	<ul style="list-style-type: none"> ● UTHM PENDIDIKAN-TRAIN ● Mengembangkan lulusan yang kompeten, profesional dan berjiwa wirausaha ● TEKNOPRENEUR UTHM ● Menyediakan ekosistem untuk mengembangkan TECHNOPRENEUR ● UTHM PRIHATIN ● Memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan ● TATA KELOLA UTHM ● Mempraktikkan tata kelola yang baik dan budaya kinerja tinggi

Berdasarkan wawancara dengan Direktur Kantor Perencanaan Strategis, ia menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara arahan strategis universitas dengan upaya bisnis hijau yang terkait erat dengan pengembangan teknologi berkelanjutan. Sebagian besar keluaran penelitian dan inovasi di UTHM menggunakan teknologi berkelanjutan. Dengan fondasi inti ini, dapat dianggap bahwa produk yang dikembangkan dari kegiatan ini dapat dianggap sebagai kewirausahaan hijau. Dengan struktur baru dan tata kelola universitas yang baru, mengingat arah universitas saat ini, ini akan mengarah pada pencapaian tujuan strategisnya pada tahun 2030. Misalnya, Pusat Teknopreneurship Mahasiswa tidak akan lagi melakukan kegiatan untuk mahasiswa saja tetapi telah direformasi menjadi Pusat Teknopreneurship Universitas yang berperan untuk melatih tidak hanya mahasiswa tetapi juga dosen untuk menjadi wirausahawan. Oleh karena itu, ekosistem teknopreneurship yang dibangun untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan teknopreneurial akan memfasilitasi pencapaian tujuan universitas.

Kurikulum dan staf pengajar

- Pendekatan Pedagogis dalam Mengajarkan Kewirausahaan



Terkait dengan diskusi tentang pendekatan pedagogis dengan para dosen dan staf pengajar, wawancara telah memvalidasi temuan dari survei. Telah ditunjukkan bahwa metode studi kasus, berbasis masalah, dan berbasis proyek dalam pengajaran dan pembelajaran telah banyak digunakan di kelas. Berdasarkan wawancara, salah seorang dosen menyebutkan bahwa adopsi metodologi berbasis proyek, metodologi studi kasus, dan berbasis masalah dalam kurikulum kewirausahaan dihitung setidaknya 50 persen dari penyampaian pengajaran.

- Menanamkan Hijau dalam Kurikulum

Gagasan kewirausahaan hijau telah menjadi bagian dari kurikulum di UTHM pada jumlah mata kuliah yang sangat sedikit, seperti di fakultas manajemen dan bisnis, hanya ada 2 atau 3 mata kuliah. Ketika ditanya tentang bagaimana kewirausahaan hijau dapat tertanam dalam silabus kewirausahaan, mereka menjawab bahwa itu adalah tidak perlu karena mahasiswa harus memahami dasar-dasar kewirausahaan, sehingga setelah itu mereka akan mampu menerapkan pengetahuan tersebut pada konteks atau lingkungan lain termasuk kegiatan bisnis hijau.

Tantangan dan peluang

Sehubungan dengan hal ini, para responden menguraikan beberapa tantangan penting yang dibahas di bawah ini.

Pertama, mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sangatlah sulit dan lebih sulit lagi jika harus dikaitkan dengan bisnis hijau. Sebagian besar mahasiswa tidak mau bergabung dengan pusat universitas karena melibatkan kerepotan, birokrasi, prosedur dan banyak lagi hambatan lain yang menghentikan mereka untuk mendaftarkan bisnis mereka ke universitas meskipun mereka bisa mendapatkan banyak manfaat darinya. Meskipun demikian, banyak upaya dan inisiatif yang sedang dilaksanakan oleh Pusat untuk mempromosikan layanan mereka, terutama selama Pandemi COVID-19 pelatihan online telah dilakukan secara luas namun persentase keterlibatan mahasiswa masih rendah. Diharapkan pada tahun 2022 tahun pascapandemi, dan dukungan serta struktur universitas yang baru, kegiatan kewirausahaan khususnya bisnis hijau dapat ditingkatkan di kalangan mahasiswa dan dosen.

Selanjutnya, membahas tantangan yang dihadapi dosen dalam terjun ke dunia kewirausahaan, khususnya memasarkan produk inovasi dan penelitian yang melibatkan banyak kerja keras. Salah satu responden mengatakan bahwa dosen di universitas memiliki banyak peran yang berbeda, mereka harus mengajar dan pada saat yang sama melakukan penelitian. Meskipun mereka memiliki ide dan produk dari kegiatan penelitian mereka, mereka membutuhkan dukungan dari universitas ketika menghadapi keterbatasan waktu karena begitu banyaknya beban kerja yang mereka hadapi setiap semester. Mereka juga membutuhkan motivasi dan membangun kepercayaan diri untuk melakukan ini. Selain itu, salah satu responden yang memiliki perusahaan spin-off hijau menyebutkan bahwa ia menerima semua dukungan dan fasilitas yang ia butuhkan untuk perusahaannya dan ia senang dengan keterbukaan universitas. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang



ia sebutkan terkait dengan jam operasional bisnisnya dan jam kerja di universitas, sehingga hal ini menimbulkan kesulitan baginya untuk menjalankan bisnis secara efektif. Pemilik perusahaan spin-off berkelanjutan lainnya yang berfokus pada pengelolaan limbah makanan telah menyoroti beberapa kebutuhan yang ia inginkan untuk bisnisnya. Ia telah menyoroti beberapa faktor seperti pelatihan kewirausahaan, fasilitas yang layak, dll.

4.4.2. Siswa

Investigasi kami terhadap mahasiswa didasarkan pada satu informan mahasiswa. Oleh karena itu, hasil yang disajikan dalam laporan ini hanya bersifat indikatif.

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Keakraban dengan konsep kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Konsep ini terbilang baru bagi mahasiswa tersebut. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa topik kewirausahaan hijau tidak diajarkan baik di tingkat Magister maupun Doktor. Meskipun demikian, salah satu mata kuliah pilihan yang diambilnya untuk gelar MBA-nya disebut 'Technopreneurship', yang mencakup penggunaan teknologi dalam kegiatan kewirausahaan. Penekanan pada kewirausahaan hijau belum dilakukan pada saat itu. Selain itu, mata kuliah Kepemimpinan yang diajarkan dalam Program MBA hanya membahas model dan teori kepemimpinan dan sama sekali tidak terkait dengan kepemimpinan perusahaan hijau.

- Paparan terhadap konsep

Mahasiswa tersebut berkomentar bahwa kewirausahaan hijau telah banyak dibicarakan di spektrum global. Ia mengetahuinya dari paparan bacaannya dari berita, artikel, dan lain-lain, tetapi ia tidak benar-benar memahami makna sebenarnya dari konsep tersebut. Ia memiliki pemahaman yang samar-samar tentang konsep tersebut dan ingin tahu lebih banyak untuk mendapatkan paparan yang lebih lengkap dan mencari peluang baru dalam bisnis hijau ini.

- Materi kursus tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Sejauh ini mahasiswa tersebut belum menerima materi kuliah tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dari institusi tersebut.

Niat dan tindakan

- Komitmen terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Mahasiswa tersebut sejauh ini terlibat sebagai peneliti dalam hibah penelitian yang membahas topik kewirausahaan secara umum. Ketika ditanya tentang komitmennya terhadap kewirausahaan hijau dan topik kepemimpinan, ia menjawab bahwa ia ingin berkomitmen untuk hal ini jika diberi kesempatan karena ia merasa sangat menarik untuk mengeksplorasi topik tersebut secara mendalam. Ia tertarik pada mode hijau.



Tantangan dan harapan

Salah satu tantangan utama dalam berkomitmen pada keberlanjutan adalah pemahaman konsep kewirausahaan dan kepemimpinan hijau serta cara melakukannya. Mahasiswa berharap bahwa lembaga akan memberikan pemahaman yang komprehensif dengan menawarkan 1 (satu) mata kuliah khusus tentang kewirausahaan hijau dan menjadikannya mata kuliah wajib bagi semua mahasiswa bisnis. Dari tindakan ini, mahasiswa akan terpapar pada konsep ini dan akan memiliki gambaran lengkap tentang hal ini dalam memulai perjalanan menjadi wirausahawan hijau serta membeli produk hijau.

Terlibat dalam bisnis/kewirausahaan khususnya kewirausahaan hijau merupakan tantangan besar lainnya bagi mahasiswa. Masalah pendanaan menjadi kendala bagi mahasiswa ketika mereka tidak dapat mengajukan pinjaman pemerintah karena berstatus mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan universitas dapat memberikan semacam pinjaman tanpa bunga kepada mahasiswa sehingga mereka dapat memulai usaha baru mereka di kampus.

4.4.3. Masyarakat

Wawancara dengan masyarakat telah dilakukan terhadap 2 orang yaitu (1) pihak instansi pemerintah (2) pihak pengusaha, maka akan terdapat 2 perspektif dalam hal ini.

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Badan pemerintah tersebut telah mengembangkan hubungan yang sangat erat dengan universitas dalam memberikan dukungan terhadap kewirausahaan hijau kepada para peneliti dalam hal penyediaan penelitian teknologi tingkat menengah hingga tingkat lanjut dan dukungan dalam komersialisasi produk.

Pengusaha di komunitas tersebut sejauh ini tidak memiliki hubungan langsung dengan UTHM dalam kegiatan kewirausahaan hijau. Para pengusaha mendapatkan manfaat dari ceramah bisnis yang disampaikan oleh pusat atau fakultas tentang kegiatan kewirausahaan umum. Sejalan ini, pelatih tidak memberikan penekanan pada kewirausahaan hijau.

Tantangan dan Harapan

Tantangan terbesar bagi wirausahawan adalah mendapatkan pendanaan, selain itu, mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dari universitas dalam hal ide-ide inovatif, teknologi dan fasilitas baru.

Memiliki pakar universitas di bidang tertentu, khususnya produk hijau dan lingkungan bisnis hijau yang menyediakan bantuan bagi para pengusaha untuk memulai perusahaan mereka adalah pemikiran yang ideal. Namun, responden menyebutkan bahwa untuk terhubung dengan para pakar ini tidaklah mudah, universitas harus membuka lebar gerbang universitas mereka untuk orang luar, khususnya **para pengusaha di masyarakat untuk tujuan ini.**



4.5. Universitas Malaysia Kelantan (UMK)

4.5.1. Universitas dan fakultas

- Struktur dan dukungan di tingkat universitas dan fakultas untuk kewirausahaan hijau dan kepemimpinan ringkas di Universiti Malaysia Kelantan
- Masih terdapat beberapa tantangan yang membatasi pemahaman tentang kewirausahaan hijau baik di tingkat universitas maupun fakultas.
- Pendekatan pedagogis yang menekankan kewirausahaan hijau cukup luas di tingkat fakultas. Misalnya, UMK melalui Fakultas Ilmu Bumi turut menyelenggarakan satu acara hybrid '7th GoGreen Submit' yang diselenggarakan pada 14-15 Oktober 2021. Hal ini menunjukkan bahwa UMK berkomitmen terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.
- Universitas harus secara aktif meningkatkan kesadaran tentang kepemimpinan hijau dan kewirausahaan kepada dunia usaha dan masyarakat, untuk memotivasi mereka.
- Bisnis sebagian besar dimotivasi oleh uang - didik mereka tentang keuntungan memiliki kewirausahaan dan kepemimpinan hijau seperti bahwa hal itu akan mengurangi biaya utilitas, konsumsi, dll.
- Malaysia menganggap serius masalah lingkungan.
- Buat aplikasi untuk melacak kewirausahaan hijau
- Kesukarelaan

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Karena kewirausahaan hijau merupakan konsep yang relatif baru bagi dosen, disepakati bahwa ada sejumlah dukungan dari tingkat universitas dan fakultas. Universitas dan fakultas juga disarankan untuk memperluas kolaborasi akademis dengan mitra lembaga hijau lainnya guna menyediakan lebih banyak prospek untuk pengembangan kapasitas.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas?

UMK saat ini sedang dalam proses untuk mendapatkan sertifikat ISO 14020

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

UMK merupakan salah satu konsorsium untuk proyek ANGEL. Tugas utamanya adalah mengembangkan kurikulum dan pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dengan tujuan untuk mendidik ekosistem universitas tentang kewirausahaan hijau.

UMK melalui Fakultas Ilmu Kebumihan menyelenggarakan satu acara hybrid '7th GoGreen Submit' yang diselenggarakan pada 14-15 Oktober 2021. Hal ini menunjukkan komitmen UMK terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.



Dalam mengajukan hibah, staf universitas perlu menyatakan dampak penelitian yang diusulkan terhadap SDG.

Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?

Ada pemahaman yang luas tentang memasukkan "hijau" ke dalam kurikulum dan pengajaran. Konsep 'hijau' relatif baru bagi dosen, meskipun beberapa dari mereka telah menghadiri lokakarya atau pelatihan; namun, penyebaran konsep 'hijau' dalam operasi bisnis jarang terjadi. Beberapa dosen hampir tidak memperkenalkan komponen hijau terkait ke dalam kuliah dan diskusi kelas mereka. Namun, banyak fakultas telah menyelenggarakan banyak acara hibrida yang berfokus pada topik hijau.

- Sejauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Bagi universitas, menciptakan universitas hijau memerlukan lebih dari sekadar menjadikan kampus itu sendiri ramah lingkungan; hal itu juga mencakup mendidik mahasiswa tentang perlunya kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Para profesor yang berminat didorong untuk mengajukan lamaran dan menghadiri lokakarya/pelatihan, dan mereka yang berkecimpung di bidang terkait dipersilakan untuk mengembangkan program pelatihan bagi mahasiswa mereka juga.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep hijau. Agar mereka terbiasa dengan topik hijau, mahasiswa didorong untuk melakukan penelitian/studi kasus tentang topik apa pun yang terkait dengan hijau, misalnya, awal dengan daur ulang.

Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan?

Kurangnya personel terampil di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau merupakan salah satu masalah yang menghambat keberlanjutan.

Untuk menyeimbangkan antara orientasi keuntungan vs tanggung jawab di kalangan wirausahawan.

- Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?



Mempromosikan kerjasama dan menciptakan hubungan bisnis dengan perusahaan lokal dan regional.

Untuk mengubah pola pikir wirausahawan agar menghargai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Berinteraksi dengan komunitas untuk membuat berbagai program, dll., webinar, penulisan kreatif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memiliki kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Waktu terbaik untuk mendidik masyarakat tentang lingkungan adalah sejak dini. Mulailah dengan daur ulang.

4.5.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut?

Sebagian besar mahasiswa sudah familier dengan konsep kewirausahaan hijau, namun mereka mungkin juga mengetahui istilah lain seperti teknologi hijau, kewirausahaan berkelanjutan, bisnis ramah lingkungan yang identik dengan konsep kewirausahaan hijau.

- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?

Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan dari mata kuliah dan materi yang berkaitan dengan perlindungan alam dan lingkungan. Tidak banyak mata kuliah **kewirausahaan** yang berfokus pada pemanfaatan lingkungan atau sumber daya alam sebagai inti bisnis.

- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Saat ini, ada beberapa topik seperti inisiatif dalam melakukan bisnis dan layanan yang relevan, dan perlindungan lingkungan yang ditawarkan kepada fakultas melalui pelatihan/lokakarya. Namun, mereka memilih untuk mengeksplorasi lebih banyak sendiri.

Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Para siswa bersemangat untuk memulai usaha mereka sendiri dengan komitmen sosial dan ramah lingkungan di masa depan. Mereka bertujuan untuk mendirikan bisnis dan perdagangan yang ramah lingkungan. Namun, sebagai langkah pertama, mereka lebih memilih untuk menanamkan kesadaran dan menumbuhkan sikap ramah lingkungan.



- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Mereka bersedia berkolaborasi dengan universitas dalam memulai bisnis hijau mereka sendiri sebagai mitra universitas dan universitas dapat membantu mereka untuk memulainya.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Dukungan pelatihan yang diberikan oleh universitas akan membantu mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Mereka ingin berpartisipasi dalam upaya untuk menanamkan kesadaran tentang kewirausahaan hijau oleh anggota universitas seperti berpartisipasi dalam FGD ini.

Tantangan dan harapan

- Tantangan apa yang dihadapi siswa saat mereka berkomitmen pada keberlanjutan?
- Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?

Sikap orang lain terhadap penanaman kesadaran dan upaya pelaksanaan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup.

Dalam hal penegakan hukum, Universitas perlu membuat kebijakan yang mempromosikan kewirausahaan hijau kepada mahasiswa secara formal dan informal. Dengan melakukan ini, mahasiswa merasa mendapat dukungan kuat dari universitas.

4.5.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana komunitas telah berhubungan dengan universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Dalam bentuk apa saja (jika ada)?

Mereka bersedia bergabung jika diundang . Jika organisasi bisnis tersebut tidak terdaftar di departemen keterlibatan masyarakat, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui proyek kewirausahaan hijau universitas tersebut.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi dan strategi komunitas?

Beban untuk mendidik pemilik bisnis/masyarakat tentang praktik ramah lingkungan dibebankan pada beberapa tingkatan, termasuk masyarakat. Lebih jauh lagi, sebagian besar UKM di Malaysia belum mengadopsi praktik ramah lingkungan sebagai suatu budaya. Akibatnya, konsep penghargaan dan hukuman dapat berperan dalam proses mendidik dan meningkatkan kesadaran.



Peraturan telah dirancang oleh otoritas penegak hukum untuk mendorong pemilik bisnis menerapkan kewirausahaan hijau secara tidak langsung. Hukuman, sanksi, atau gabungan dari semua ini membuat pemilik bisnis lebih waspada dalam mengikuti perintah, bahkan jika perintah itu diberikan dengan paksa. Namun, tidak diragukan lagi bahwa proses ini telah mengajarkan mereka cara menjadi manusia yang lebih sadar lingkungan.

Tantangan dan harapan

- Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Dalam membina kewirausahaan hijau, tidak hanya pemilik bisnis yang harus berperan dalam perusahaan, tetapi juga seluruh tenaga kerja organisasi tersebut harus dilibatkan. Namun, jika karyawan tidak memiliki kesadaran praktik hijau, sulit untuk membangun praktik ini di tempat kerja. Pekerja, misalnya, mungkin tidak menyadari manfaat menghemat listrik dan air karena mereka tidak bertanggung jawab atas pengeluaran tersebut. Praktik kewirausahaan hijau di UKM sulit diterapkan karena sikap ini.

Jika pemilik bisnis diharuskan meningkatkan biaya dalam menerapkan kewirausahaan hijau, praktik ini akan semakin sulit diwujudkan. Hal ini karena biaya yang meningkat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Hal ini membuat pemilik bisnis berpikir ulang dan mungkin memutuskan untuk tidak melakukannya. Misalnya, pemilik bisnis mungkin perlu menyiapkan tempat sampah yang memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan, dan ini akan menimbulkan biaya yang besar.

Peningkatan biaya ini dapat menyebabkan kesenjangan yang lebih besar di antara para pemilik bisnis yang mencari laba untuk mempraktikkan kewirausahaan hijau. Di sinilah pemerintah dan penegak hukum dapat berperan. Ini karena praktik hijau perlu dipraktikkan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk pemilik bisnis.

Bentuk dukungan apa yang diharapkan masyarakat dari universitas terkait keberlanjutan?

- Agar universitas terlibat/mendekatkan diri dengan masyarakat, tanyakan apa yang mereka butuhkan atau masalah yang perlu dipecahkan. Mereka menghargai bantuan para ahli untuk meminimalkan biaya.
- Komunitas bersedia berbagi kerangka kerja yang realistis untuk digunakan sebagai materi pengajaran dan pembelajaran.
- Bersama-sama mendorong kesadaran untuk kewirausahaan hijau.
- Mereka bersedia agar universitas mengambil kisah mereka sebagai studi kasus. Dengan cara ini, hal itu juga mempromosikan bisnis mereka.

Wawasan yang muncul

Karena pemilik bisnis tidak ingin dikenai denda atau tindakan hukum, mereka dapat memerintahkan karyawan untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh organisasi penegak hukum. Jika tidak ada denda dan tindakan hukum untuk mencegah perilaku tidak etis tersebut, pemilik bisnis cenderung mengabaikan aturan. Kepemimpinan hijau dan



kewirausahaan, sebagai hasilnya, adalah dua gagasan yang sangat erat kaitannya. Kepemimpinan yang mendukung praktik kewirausahaan hijau berpotensi untuk merangsang masyarakat secara umum, dan bisnis, untuk mengikuti budaya pemimpinnya.

Pemilik bisnis lebih suka jika tindakan mereka terkait praktik ramah lingkungan diakui oleh para pembuat kebijakan. Misalnya, jika mereka menjalankan praktik kewirausahaan ramah lingkungan, para pembuat kebijakan dapat memberikan sertifikat pengakuan kepada mereka. Sertifikat ini nantinya dapat memberikan nilai tambah saat mereka mengajukan pembiayaan tambahan. Selain itu, keringanan pajak atau potongan pajak juga dapat berfungsi sebagai pengakuan jika pemilik bisnis harus mengeluarkan biaya tambahan untuk praktik ramah lingkungan.

4.6. Universitas Pertambangan dan Geologi Hanoi (HUMG) & Universitas Can Tho (CTU)

4.6.1. Universitas dan fakultas

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Gagasan bisnis hijau ditunjukkan pada kontes penelitian tahunan dan kontes ide rintisan bagi mahasiswa; ide-ide ini diperhitungkan dan memiliki peluang besar untuk mendapatkan penghargaan. Namun, universitas dan fakultas harus memberikan dukungan mereka untuk mengembangkan dan mewujudkan gagasan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas?

Ini merupakan topik prioritas di HUMG dan CTU karena kedua universitas tersebut tertarik pada pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan.

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Saat ini, belum ada program khusus terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. ANGEL, hanya beberapa studi kasus tentang kewirausahaan hijau yang diintegrasikan dalam kuliah. Proyek ANGEL merupakan salah satu kesempatan bagi HUMG dan CTU untuk mempelajari praktik terbaik dan mengembangkan program mereka sendiri.

- Tema-tema lain yang muncul

Pendanaan untuk mendukung mahasiswa membangun dan melaksanakan proyek rintisan.



Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?

Ada upaya untuk memasukkan 'hijau' dalam kurikulum dengan beberapa studi kasus tentang kewirausahaan hijau dalam kuliah, tetapi tidak ada mata kuliah khusus.

- Sejauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Meningkatkan kesadaran akan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau merupakan salah satu perhatian utama di HUMG dan CTU. Staf pengajar didorong untuk mengajukan proyek dan menghadiri **seminar** tentang topik terkait.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Sebagian besar siswa berada pada tahap awal mempelajari keterampilan berwirausaha. Melalui partisipasi dalam seminar dengan guru mereka atau berpartisipasi dalam kontes ide startup, mereka memahami ekosistem hijau.

Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan?

Kurangnya sumber daya manusia untuk membangun model pelatihan kewirausahaan dan kepemimpinan, jumlah siswa, keterlibatan industri, staf akademik yang terlibat.

- Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Membangun kerja sama dengan pemerintah daerah dan industri. Dukungan terhadap ide-ide baru mahasiswa melalui kegiatan mereka di perusahaan.

4.6.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut?

Sebagian besar mahasiswa berkomentar bahwa ini adalah topik baru. Topik-topik tersebut pernah didengar dalam kuliah tetapi tidak secara sistematis.

- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?



Sejumlah kecil mahasiswa telah mengambil mata kuliah di luar universitas dengan konsep terkait. Sebagian besar responden tidak benar-benar memahami makna sebenarnya dari konsep tersebut.

- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Saat ini, mahasiswa belum menerima materi kuliah tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dari universitas.

Niat dan tindakan

Hampir semua responden mempertimbangkan untuk memulai bisnis di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dan sebagian besar dari mereka bermaksud mencari kerja sama dan dukungan dari universitas.

Tantangan dan harapan

- Tantangan apa yang dihadapi siswa saat mereka berkomitmen pada keberlanjutan?

Salah satu tantangan utama dalam berkomitmen pada keberlanjutan adalah memahami konsep kepemimpinan hijau dan kewirausahaan, diikuti oleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menerapkannya. Masalah pendanaan disebutkan sebagai kendala besar bagi mahasiswa.

- Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?

Mereka paling mengharapkan dukungan melalui Seminar/pelatihan, Spin-off/Spin-out dan Inkubator (berdasarkan urutan pilihan).

4.6.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Meskipun interaksi antara masyarakat dan universitas dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau terbatas, namun masyarakat relatif puas dengan peran universitas terhadap masyarakatnya terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Tantangan dan harapan

Beberapa tantangan yang disebutkan adalah: tantangan kebijakan khusus dari universitas dalam kegiatan kewirausahaan, antusiasme dalam hal kerjasama dan cara kerja anggota, kesenjangan antara teori di universitas dengan sudut pandang praktis, keterbatasan dana.

Namun, masyarakat mengharapkan dukungan dari universitas untuk mengembangkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, mereka mengutamakan Pelatihan dan Pendampingan/Pembinaan.



4.7. Universitas Kerajaan Phnom Penh (RUPP)

4.7.1. Universitas dan fakultas

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Bagian ini bertujuan untuk membahas bagaimana pemangku kepentingan di tingkat universitas dan fakultas telah terlibat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa:

- 77,7% peserta di tingkat universitas akan secara signifikan mendedikasikan diri pada Kewirausahaan Hijau dan Kepemimpinan sementara 44,4% pemangku kepentingan di tingkat fakultas menunjukkan mereka siap.
- Dari perspektif universitas disimpulkan bahwa hanya 55,5% yang terhubung dengan keberadaan skema kolaboratif yang menghubungkan lingkungan pemerintah dan publik pada kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.
- Dari kolaborasi industri, 74,7% tampaknya siap mendukung dan bekerja untuk kewirausahaan hijau.
- Secara keseluruhan, meskipun mayoritas pengambil keputusan siap melangkah maju untuk menerapkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, para pemangku kepentingan di tingkat fakultas kurang memiliki pengetahuan dan model kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Dengan demikian, ini berarti mereka memerlukan pengembangan kapasitas dan pelatihan tentang cara mengelola pendekatan ini.

Kurikulum dan staf pengajar

Berdasarkan tanggapan untuk menafsirkan Kewirausahaan Hijau dan Kepemimpinan, terdapat serangkaian perilaku dan kemampuan yang memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan. Kami menemukan bahwa tim manajemen puncak di tingkat universitas telah memainkan peran penting untuk mempromosikan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dalam hal mencari kolaborasi dan mitra yang memiliki minat dan komitmen yang sama. Di antara data yang dikumpulkan ini, 66,7% telah memulai program, proyek, kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dan telah melakukan upaya untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan lembaga. Namun, para manajer dan pelaksana di tingkat fakultas masih membutuhkan lebih banyak dukungan dan pelatihan.

Statistik mengungkapkan bahwa di tingkat fakultas, hanya 33,4% pemangku kepentingan yang memahami dan menghargai keberadaan inisiatif teladan berupa program, proyek, kegiatan terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dan 44% di antaranya berfokus pada program studi relevan baik dalam program sarjana maupun pascasarjana.

Singkatnya, kurikulum dan metodologi pengajaran harus menjadi pendekatan fokus pertama yang diadvokasi.



Tantangan dan peluang

- Tantangan

42,9% staf akademik kekurangan Latar belakang pengetahuan tentang motivasi siswa sejak SMA yang membuat mereka sulit untuk menjadi pemimpin atau wirausahawan. Mayoritas staf akademik perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara melatih siswa untuk menjadi pemimpin atau wirausahawan dan 14,3% membutuhkan model dan pengembangan kapasitas. Sebanyak 43% lainnya kurang memiliki komitmen, keahlian, dan keterlibatan.

Tantangan yang paling sulit adalah mendanai atau menganggarkan program kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

- Peluang

Program inisiatif ini akan mendorong pelajar muda untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri dan RUPP sedang membangun Pusat Inkubasi Nasional Kamboja yang akan menjadi tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan utama startup, kurikulum digital, dan energi panas yang merupakan pusat pengembangan pola pikir pelajar/wirausahawan muda untuk menggunakan teknologi guna memecahkan masalah masyarakat (solusi inovasi) dan menjadikan solusi tersebut berkelanjutan. Dengan demikian, pelajar atau wirausahawan muda akan mampu menciptakan model bisnis untuk menghasilkan pendapatan. Sumber daya manusia merupakan faktor penting yang perlu dibahas dan dipromosikan. Untuk meyakinkan publik, ada baiknya bekerja sama dan bertukar kisah sukses di antara para peserta proyek. Pertemuan dan Konferensi akan menjadi mekanisme untuk menyebarluaskan inisiatif kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Wawasan yang muncul

Sumber daya manusia merupakan faktor penting yang perlu dibahas dan dipromosikan. Untuk meyakinkan masyarakat, penting untuk bekerja sama dan bertukar kisah sukses di antara para peserta proyek. Pertemuan dan konferensi akan menjadi mekanisme untuk menyebarluaskan inisiatif kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

4.7.2. Siswa

Paparan

Pendaftaran kursus: Sekitar 79% responden belum mengambil kursus apa pun tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau baik yang ditawarkan secara internal maupun eksternal.

Keterkaitan kursus: Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka belum mempelajari kursus atau konten terkait kursus lainnya tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.



Niat dan Tindakan

Hampir seluruh responden (94,9%) mempertimbangkan untuk menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi, untuk mengikuti program kewirausahaan hijau dan kepemimpinan untuk memulai usaha hijau, dan berniat untuk memulai suatu usaha.

Sehubungan dengan sejumlah faktor memotivasi responden untuk memulai usaha, 48,8% responden memilih keuntungan finansial; 38,9% pada perolehan kekuasaan dan pengaruh; 3,4% pada perolehan aset berwujud; 61,5% pada kepatuhan terhadap harapan pihak ketiga; 71,8% pada pembelajaran dan penguasaan; 66,6% pada cinta dan kebermaknaan; 54,8% pada panggilan pribadi; 56,4% pada menghindari rasa bersalah; dan 69,2% pada rasa kebebasan.

Kendala, Dukungan, dan Tantangan

Meskipun ada sejumlah faktor yang memotivasi responden untuk memulai usaha, mereka masih merasakan beberapa kendala dalam menjalankan usahanya sendiri. Kendala tersebut meliputi 1) alasan finansial (35,9%), kurangnya pengetahuan (30,8%), 3) kurangnya keterampilan (15,4%); dan 4) alasan sosial (15,4%).

Lebih dari separuh responden (53,8%) membutuhkan pelatihan dan 30,8% membutuhkan pendampingan dari struktur pendukung universitas (41%) dan nasional/lokal/lembaga untuk UKM (30,8%).

Secara keseluruhan, hampir semua responden belum memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep “Kewirausahaan dan Kepemimpinan Hijau” dan meminta lebih banyak pelatihan, pendampingan, dan pendanaan untuk mendukung mereka dalam memulai usaha ini.

4.7.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Universitas telah memainkan peran kunci dalam mendukung masyarakat melalui kewirausahaan hijau dan program kepemimpinan termasuk komunikasi, penasehat, konsultasi, pendampingan, struktur dukungan universitas, badan nasional/lokal untuk UKM, kamar dagang, konsultan bisnis eksternal dan keluarga/teman dan bidang dukungan kunci lainnya juga.

- Tingkat komunikasi: Sekitar 66% responden menunjukkan tingkat komunikasi efektif yang tinggi dalam komunikasi mereka dan 22% menunjukkan tingkat komunikasi tertinggi melalui pengalaman mereka berkomunikasi dengan universitas.
- Penasehat, konsultasi dan bimbingan: Survei mengungkapkan bahwa mereka menginginkan penyampaian nasihat, konsultasi dan bimbingan kepada masyarakat setelah kewirausahaan dan kepemimpinan hijau terbentuk dengan indikasi dukungan hingga 88%.
- Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau telah memainkan peran penting dalam memberi manfaat bagi masyarakat secara signifikan sebesar 78% mendukung agar bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.



- Pendampingan/pembinaan, pelatihan, pendanaan dan solusi bagi komunitas di kampus merupakan faktor pendukung utama; sementara itu, mayoritas sekitar 56% memerlukan pendanaan dan 33% memerlukan program pelatihan.
- Mayoritas sekitar 78% yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah struktur pendukung universitas seperti unit inkubasi, pusat keunggulan dan pusat penelitian, dll; sedangkan sisanya mendukung struktur seperti konsultan bisnis eksternal, kamar dagang dan lembaga nasional/lokal untuk UKM dan hanya 22% yang bergantung pada keluarga/teman.

Tantangan dan harapan

Kewirausahaan dan Kepemimpinan Hijau mengacu pada serangkaian perilaku dan kemampuan yang memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, universitas telah memainkan peran penting dalam melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan masyarakat menuju kewirausahaan dan kepemimpinan hijau meskipun perjalanan tersebut menghadapi tantangan tertentu.

- Secara keseluruhan, masyarakat merasa puas dengan kehadiran perguruan tinggi dalam mengadopsi kewirausahaan dan kepemimpinan hijau serta dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai indikasi kepuasan sekitar 90%.
- Kendatipun masyarakat sangat puas dengan adaptasi universitas terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, universitas juga harus meningkatkan taraf keterlibatan dan dukungan kepada masyarakat sesuai indikasi saran ini sebesar 82%.
- Faktanya, adopsi kewirausahaan hijau dan kepemimpinan oleh universitas untuk Komunitas ini juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pengetahuan, pendanaan dan bimbingan, orientasi pada keuntungan, modal manusia, waktu, hambatan, hukum dan kepatuhan, dan yang tak kalah pentingnya adalah ekosistem pendukung secara luas.

Wawasan yang muncul

Mungkin, tantangan mendasar yang membatasi transformasi masyarakat menuju kewirausahaan dan kepemimpinan hijau dapat ditafsirkan terutama dalam pola pikir masyarakat. Secara tradisional, orang lebih suka tinggal di zona nyaman mereka dan mengabaikan 'pergerakan' teknologi dan pengembangan modal manusia. Ini membutuhkan komitmen untuk berubah dan penerimaan ekosistem dukungan baru seperti yang disarankan oleh generasi baru. Oleh karena itu, kewirausahaan dan kepemimpinan hijau tidak dapat dilepaskan dari pelatihan keterampilan lunak dan pemikiran positif.

4.8. Institut Teknologi Kamboja (ITC)

4.8.1. Universitas dan fakultas

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Data survei menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Di tingkat universitas, 70% peserta berpendapat bahwa lembaga tersebut terlibat dalam kegiatan yang didedikasikan untuk kewirausahaan dan kepemimpinan



hijau. Namun, hanya sekitar 50% peserta yang berpendapat bahwa ada kegiatan kolaboratif antara lembaga dan pemerintah, lingkungan publik, dan industri tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa para peserta telah memahami secara luas makna inti dari kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Kurikulum dan staf pengajar

Dari data survei, hanya sekitar 50% peserta yang berpendapat bahwa ada beberapa kegiatan yang melibatkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau di tingkat fakultas. Hasil ini menegaskan bahwa ada beberapa unit/pusat lain di lembaga (70%) yang terlibat dalam kegiatan hijau. Berdasarkan hasil mengenai kurikulum, sekitar 60% hingga 70% peserta berpendapat bahwa program tersebut terkait dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Tantangan dan peluang

Tantangan:

- Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau belum dipahami dengan baik.
- Kurangnya komunikasi dan informasi.
- Keterbatasan sumber daya manusia, keterampilan, fasilitas, dan dana.
- Tidak ada platform yang jelas untuk implementasi ramah lingkungan.
- Sulit menemukan investasi di area tersebut dari pemangku kepentingan yang relevan.

Peluang:

- ANGEL akan membimbing kita untuk lebih memahami kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.
- Anggota fakultas muda yang siap untuk pengembangan kapasitas.
- Kursus pendanaan lainnya dapat diidentifikasi.

4.8.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Dari peserta yang menanggapi, 65% mahasiswa telah mengambil mata kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan, namun, hanya sekitar 10% dari mereka yang telah mengambil mata kuliah dengan konten khusus tentang 'hijau'. Tidak ada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan kepemimpinan hijau baik di dalam maupun di luar kampus. Banyak mahasiswa tampaknya tidak benar-benar memahami tentang konsep kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

Niat dan tindakan

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif Sikap untuk memulai usaha yang menangani masalah sosial dan lingkungan di masa depan (85%) dan berniat untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau (90%).



Semua mahasiswa bersedia bekerja sama dengan universitas dalam seminar/pelatihan dan inkubator (**masing-masing 55% dan 45%**).

4.8.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Dari hasil survei, masyarakat telah berhubungan dengan universitas selama kurun waktu 5 sampai 8 tahun. Hanya sekitar 50% masyarakat yang berinteraksi dengan universitas terkait dengan isu 'hijau'. Jika masyarakat akan mencari dukungan dari universitas untuk mengembangkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, mereka lebih memilih pelatihan dan konsultasi.

Tantangan dan harapan

Semua pihak dalam komunitas merasa puas dengan peran universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Namun, mereka kekurangan informasi dan anggaran untuk memulai bisnis semacam itu. Selain itu, pengetahuan dan motivasi untuk 'hijau' juga terbatas.

4.9. Universitas Asia Tenggara (USEA)

4.9.1. Universitas dan fakultas

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa besar dukungan universitas/fakultas terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Rencana strategis universitas untuk tahun 2016-2019 dan 2019-2024 secara jelas menyatakan visinya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dengan sikap yang baik untuk menanggapi pasar tenaga kerja nasional dan internasional di mana mereka dapat bekerja dan hidup di era globalisasi untuk berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, nilai inti juga berfokus pada pemeliharaan dan perlindungan lingkungan.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' dalam misi universitas/fakultas?

Misi USEA adalah membangun sistem pendidikan tinggi dan pelatihan kejuruan untuk semua jenjang sesuai dengan standar nasional dan internasional untuk memberikan pengetahuan, keterampilan teknis, keterampilan lunak, dan sikap yang baik kepada peserta didik guna memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja nasional dan internasional. Hal ini belum dinyatakan secara jelas mengenai 'hijau'.

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Dua program yang sedikit melibatkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, yaitu Bisnis Internasional dan Pariwisata.



- Tema-tema lain yang muncul

Isu Hijau/Lingkungan telah diperkenalkan kepada siswa melalui tugas mereka pada subjek Tanggung Jawab Sosial.

Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?

Di jurusan Bisnis Internasional dan Pariwisata universitas, terdapat mata kuliah kewirausahaan di tahun ketiga semester dua dan mata kuliah kepemimpinan di tahun keempat semester satu, tetapi belum ada fokus pada hijau. Hijau hanya merupakan bagian kecil dari bab 1, Tanggung Jawab Sosial, dalam Bisnis Internasional dan Pariwisata.

- Sejauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Sebagian besar dosen di USEA mengikuti silabus mata kuliah universitas, yang sedikit tidak terkait dengan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Sebagai kesimpulan, universitas tersebut belum mengembangkan staf pengajar terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

USEA membuka pintunya bagi semua mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan tambahan di luar kelas. Terutama, kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan/hijau telah diperkenalkan oleh USEA-American Corner, yang terutama berfokus pada kegiatan sosial seperti bersepeda, menanam pohon, berdonasi, dan mendidik masyarakat di daerah pedesaan. Beberapa mahasiswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program lingkungan yang diselenggarakan oleh mitra USEA, sebagian besar LSM, dan beberapa lokakarya yang berkaitan dengan lingkungan hijau.

- Tema-tema lain yang muncul

Kegiatan ekstrakurikuler terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau diminta; tidak hanya dimasukkan ke dalam kurikulum tetapi juga sebagai ekstrakurikuler bagi siswa.

Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan?

Tantangan USEA saat ini adalah kurangnya sumber daya yang dialokasikan untuk inisiatif keberlanjutan.

- Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?



Keberlanjutan akan diperkenalkan kepada tim manajemen, staf, dosen, mahasiswa, dan masyarakat USEA melalui proyek ANGEL ini, yang pertama dengan fokus pada lingkungan. Tim manajemen USEA berencana untuk merevisi kurikulum Manajemen, bisnis internasional, dan pariwisata dengan memasukkan kewirausahaan dan kepemimpinan yang ramah lingkungan dalam program, mata kuliah, atau bab.

- Tema-tema lain yang muncul

Pariwisata Berbasis Masyarakat akan diperkenalkan di mata kuliah utama Manajemen Pariwisata pada pertemuan revisi kurikulum berikutnya.

4.9.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut?

Siswa USEA dari tahun 1-3 tidak mengetahui konsep kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Namun, siswa tahun 4 sebagian besar mengetahui konsep hijau karena konsep ini diperkenalkan dalam bab mata kuliah Tanggung Jawab Sosial.

- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?

Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau merupakan bagian dari mata kuliah Tanggung Jawab Sosial di tahun ke-4 sehingga mereka mengetahui konsep hijau melalui tugas-tugas mereka. Selain itu, kegiatan USEA-American Corner juga mempromosikan 'hijau' kepada mahasiswa dan masyarakat USEA.

- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Kewirausahaan hijau dan kepemimpinan hanyalah bagian dari bab di tahun ke-4, sehingga sebagian besar siswa di tahun ke-1-3 mungkin tidak mengetahui materi **yang** terkait dengan kewirausahaan hijau dan kepemimpinan.

- Tema-tema lain yang muncul

Jauh lebih baik jika USEA dapat memberikan kursus atau kegiatan tambahan tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau melalui seminar atau lokakarya atau pelatihan.

Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Mahasiswa USEA menyatakan komitmen kuat mereka dalam kegiatan sosial untuk mempromosikan 'hijau' dan kepedulian terhadap lingkungan.



- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau adalah diperkenalkan di beberapa mata kuliah. Sementara itu, USEA-American Corner dan mitranya juga mempromosikan kegiatan lingkungan di dalam dan luar universitas seperti bersepeda, menanam pohon, dan kegiatan sosial lainnya.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Praktisi adalah yang paling disukai di antara para siswa. Mereka ingin menjadi bagian dari pengembangan sosial.

- Tema-tema lain yang muncul

Mahasiswa USEA juga ingin mempromosikan kegiatan amal untuk rumah sakit dan komunitasnya.

Tantangan dan harapan

- Tantangan apa yang dihadapi siswa saat mereka berkomitmen pada keberlanjutan?

Mereka tidak memiliki dana untuk mendukung kegiatan mereka. Sebagian dari mereka masih peduli dengan lingkungan.

- Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?

Mereka membutuhkan dukungan dari universitas dalam menyelenggarakan seminar terkait kewirausahaan dan kepemimpinan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan menyediakan sejumlah dana untuk kegiatan sosial.

- Tema-tema lain yang muncul

Siswa adalah bagian dari komunitas mereka sehingga mereka ingin melihat komunitas mereka berkembang.

4.9.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana komunitas telah berhubungan dengan universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Dalam bentuk apa saja (jika ada)?

Komunitas telah berhubungan dengan universitas selama sekitar 3-6 tahun dalam bentuk aksi sosial seperti hari lingkungan hidup, lokakarya, dan acara lainnya di universitas.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi dan strategi komunitas?



Ini adalah bagian penting dari masyarakat karena masyarakat itu sendiri sekarang peduli terhadap lingkungan di dalam komunitas mereka. Ini adalah bagian dari misi dan strategi masyarakat untuk membawa perubahan positif yang efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat.

- Tema-tema lain yang muncul

Selain 'hijau', sebagian besar badan masyarakat bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas komprehensif dan kesempatan untuk berkembang bagi kaum muda.

Tantangan dan harapan

- Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Sebagian besar masyarakat menghadapi beberapa tantangan, termasuk penegakan peraturan yang tidak efektif, tanggung jawab perusahaan dari sektor swasta yang tidak memadai, dan masyarakat sipil yang lemah. Sebagian besar masyarakat di masyarakat tidak mengetahui konsep Hijau dan terkadang sangat sulit untuk mengubah sikap mereka untuk peduli terhadap lingkungan.

- Bentuk dukungan apa yang diharapkan masyarakat dari universitas terkait keberlanjutan?

Universitas harus menyediakan pendampingan/pembinaan, pelatihan, dan juga harus memiliki struktur pendukung bagi masyarakat seperti unit inkubasi, pusat keunggulan, dan pusat penelitian, dll. Untungnya, beberapa komunitas, untuk tujuan pariwisata, peduli terhadap lingkungan. Mereka menetapkan aturan komunitas mereka sendiri “Dilarang Plastik di Komunitas.”

Wawasan baru yang ditemukan di bagian sebelumnya

Universitas harus menyadari masalah lingkungan dan melindunginya masyarakat serta mempelajari masyarakat untuk menilai kebutuhan mereka agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan masyarakat.

4.10. Universitas Champasak (CU)

4.10.1. Universitas dan fakultas

Temuan Utama

- Mengembangkan kegiatan kewirausahaan dan kepemimpinan serta kurikulum penelitian di Universitas Champasak dan Fakultas
- Pengembangan dan penciptaan kegiatan kewirausahaan dan kepemimpinan yang terutama ramah lingkungan
- Mendukung program kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.



- Peluang yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan.

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Universitas Champasak merupakan lembaga publik yang mengikuti kebijakan pemerintah untuk melatih personel agar mandiri, berpengetahuan akademis tinggi, dan mampu siap serta bersedia mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kekuatan solidaritas dan persatuan staf dan mahasiswa, serta dengan dukungan masyarakat lokal dan komunitas internasional, kami akan berupaya mengembangkan universitas sebagai lembaga pendidikan yang unggul di wilayah selatan Republik Demokratik Rakyat Laos dan di Asia Tenggara. Selain itu, kami akan memperhatikan pelaksanaan penelitian ilmiah, penyediaan layanan akademis kepada masyarakat, dan pelestarian tradisi nasional yang luar biasa sambil berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi nasional demi keberlanjutan dan kemakmuran.

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Melalui kerja sama antara Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Champasak telah memenangkan penyelesaian gagasan proyek di Mekong Youth Innovative dalam topik proyek "Pendorongan pembangunan produksi biogas bagi petani yang memiliki ternak babi di distrik Sanasomboun, provinsi Champasak, Laos. Oxfam di Laos telah mendirikan dan menyediakan pendanaan untuk pelaksanaan proyek" Proyek ini akan dilaksanakan antara Februari hingga Mei 2022.

- Sejauh mana hubungan pemerintah, industri, dan lingkungan publik dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Baru-baru ini, Universitas Champasak, memiliki hubungan internasional melalui kerja sama antara Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Champasak ("Organisasi Lokal") sehubungan dengan proyek yang didanai oleh Global Environment Facility/Small Grants Programme ("GEF SGP"), yang dilaksanakan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) atas nama Kemitraan GEF dan dilaksanakan oleh UNOPS, BAHWA, GEF SGP telah menetapkan dan menyediakan pendanaan untuk sebuah proyek, yaitu Proyek Bibit Pohon dan Demonstrasi Penghijauan Ekologis untuk Produk Hutan Bukan Kayu. Proyek ini dilaksanakan mulai 01 Januari 2022 hingga 31 Juli 2023

Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?



Dari hasil survei diketahui bahwa sebanyak 33,33% mahasiswa mengambil mata kuliah etika bisnis. Sebanyak 27,78% mahasiswa mengambil mata kuliah usaha kecil menengah. Sebanyak 16,67% mahasiswa telah mengambil mata kuliah pemasaran kewirausahaan.

Di bidang pertanian, mata kuliah bisnis mencakup kewirausahaan (11,11%). Selain itu, ada satu mahasiswa yang mengambil mata kuliah lingkungan dan ekonomi (5,56%).

- Sejauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Baru-baru ini, dosen Fakultas Ekonomi dan Manajemen telah mengikuti Kemitraan Ekonomi dan Lingkungan untuk Asia Tenggara (EEPSEA Partnership). Para dosen telah berhasil mengikuti pelatihan/workshop seperti Ekonomi Lingkungan: 1) Analisis Biaya-Manfaat, 2) Valuasi, 3) Ekonomi Perilaku dan Eksperimen yang diselenggarakan pada tanggal 9-20 Agustus 2021. Pengelolaan Sumber Daya Air: Adaptasi Iklim di Daerah Aliran Sungai Lintas Batas-Kerjasama EEPSEA-IIASA yang diselenggarakan pada tanggal 12, 14, 21 Oktober 2021.

Mereka berhasil merampungkan Konferensi Tahunan EEP SEA pada 1-3 Desember 2021. Salah satu dari mereka mempresentasikan makalah tentang topik: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemauan Rumah Tangga untuk Membayar Kawasan Konservasi Ikan: studi kasus dari Distrik Khong, Provinsi Champasak, Laos. Yang lain mempresentasikan proposal penelitian tentang topik: Kemauan untuk membayar pembangunan pabrik biogas bagi petani yang memiliki ternak babi di tingkat rumah tangga di Provinsi Champasak.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll).

Mahasiswa yang telah mempelajari bisnis dengan lingkungan hijau (50%), dan mahasiswa yang menyatakan telah memperoleh informasi yang relevan selama etika bisnis (50%). Sebagian besar mahasiswa menginginkan universitas menawarkan mata kuliah kewirausahaan (72,22%). Mahasiswa menginginkan universitas menawarkan mata kuliah kepemimpinan juga (27,78%). Dalam sesi diskusi, beberapa mahasiswa mengusulkan untuk meminta dukungan dana untuk penyediaan air minum bersih bagi setiap fakultas guna mengurangi sampah plastik.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas dan kurikulum Ekonomi dan bisnis?
 - Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan.
 - Mempromosikan penelitian ilmiah hijau dan layanan akademis untuk memenuhi rencana pembangunan sosial ekonomi nasional dan lokal.
 - Mempromosikan kerugian untuk mengakses pendidikan tinggi.
 - Mempromosikan olah raga, melestarikan seni, budaya dan adat istiadat nasional yang mengagumkan.
 - Meningkatkan kualitas sistem administrasi hijau.
 - Meningkatkan kerja sama akademis internasional dan nasional.



Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat pengembangan dan penciptaan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Universitas/fakultas menghadapi kendala dukungan dana dalam memperkuat pengembangan dan penciptaan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Oleh karena itu, kami khususnya ingin memiliki anggaran untuk melaksanakan proyek-proyek hijau. Kami memiliki bidang dan keterampilan akademis yang sangat berbeda dalam hal latar belakang bidang pendidikan yang dapat kami bagikan dan pelajari untuk meningkatkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Oleh karena itu, jika kami memiliki dukungan dana, kami ingin menambahkan lebih banyak mata kuliah hijau yang terkait dengan keberlanjutan ke dalam fakultas Ekonomi dan Manajemen untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap lingkungan dan mendorong peningkatan ekosistem.

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat pendirian unit penelitian dan pengembangan terkait lingkungan di wilayah Universitas Champasak?

Universitas dan fakultas menghadapi kekurangan dukungan finansial dalam mendirikan unit penelitian dan pengembangan yang terkait dengan lingkungan di wilayah Universitas Champasak. Kami memiliki banyak peneliti dengan ide-ide proyek hijau untuk diterapkan bagi ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Kami telah menyelesaikan penulisan proposal proyek tentang topik biofertilizer, peternakan babi organik, dan kursus persiapan IELTS. Alasannya adalah kami berencana untuk menerapkan proyek kursus persiapan IELTS karena kami ingin memiliki lebih banyak peluang untuk kerja sama internasional. Kami telah merencanakan untuk mensurvei dan melatih Usaha Kecil dan Menengah untuk mendukung konsep kewirausahaan hijau dan kepemimpinan untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kami juga berencana untuk bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Pertanian dan Kehutanan untuk mensurvei tanaman herbal lokal guna mengumpulkan spesies dan menguji khasiat obatnya, kemudian bekerja sama dengan rumah sakit provinsi Champasak untuk memproduksi obat herbal. Selain itu, kami juga ingin mendorong masyarakat untuk menanam tanaman herbal dan berencana untuk menanam tanaman herbal di kampus universitas. Kami telah mencoba untuk meminta dukungan finansial dari organisasi internasional.

- apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan ?

Universitas/fakultas berkomitmen untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan melalui kerja sama dan menyampaikan proposal penelitian dan proyek untuk meningkatkan pengembangan kapasitas peneliti, dosen, mahasiswa, dan masyarakat untuk kerja sama organisasi berstandar internasional guna mencapai pertumbuhan hijau demi tujuan pembangunan berkelanjutan.



4.10.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut?

Sebagian besar mahasiswa kurang memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan hijau dan keterampilan kepemimpinan. Dalam dekade terakhir, program Fakultas Ekonomi dan Manajemen berfokus pada administrasi bisnis dan ekonomi umum tanpa mengidentifikasi bidang kewirausahaan hijau dan kepemimpinan yang sebenarnya.

- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah etika bisnis (33,33%), mahasiswa yang pernah belajar dari usaha kecil menengah (27,78%), yang pernah mengambil mata kuliah pemasaran kewirausahaan (16,67%). Pada bidang pertanian, mata kuliah bisnis mencakup kewirausahaan (11,11%). Selain itu, mahasiswa mengambil mata kuliah lingkungan dan ekonomi (5,56%). Untuk menyadarkan mahasiswa tentang kewirausahaan hijau dan peluang kepemimpinan, maka perlu dilakukan diseminasi, pelatihan, dan pengembangan mata kuliah kewirausahaan hijau dan kepemimpinan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Agar mahasiswa mampu belajar menjadi wirausahawan hijau dan kepemimpinan. Dalam diskusi dengan mahasiswa, mereka lebih memilih untuk berwirausaha sendiri daripada bekerja di pemerintah atau bekerja di perusahaan swasta.

- Sejauh mana siswa telah menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Kebanyakan siswa tidak menerima dokumentasi tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Manajemen tidak memperkenalkan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau.

- Apa pemahaman Anda tentang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Sebagian besar mahasiswa juga memahami bahwa kewirausahaan hijau hanyalah sebuah usaha bisnis yang mencari keuntungan. Sementara mahasiswa memahami kepemimpinan sebagai satu-satunya orang mengarahkan dan memimpin perusahaan swasta. Analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan tentang topik kewirausahaan hijau dan kepemimpinan mahasiswa yang telah belajar dari bisnis dengan lingkungan hijau adalah sebesar 50% dan mereka telah memperoleh informasi yang paling relevan dalam kursus etika bisnis (50%).

Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Dari diskusi tersebut, sebagian besar mahasiswa tertarik untuk menjadi wirausahawan dan pemimpin hijau di berbagai level. Mereka sangat antusias mengikuti sesi diskusi. Sebagian dari mereka ingin berbisnis ekonomi sirkular, khususnya pemanfaatan kembali plastik untuk



perkebunan pembibitan pohon. Selain itu, sebagian dari mereka sudah memulai usaha perkebunan teh dan kopi serta pengemasan.

- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Beberapa mahasiswa telah memulai bisnis mereka sendiri, terutama di bidang agribisnis dan penjualan platform daring.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, Sikap, Nilai, Komitmen, dll.)

Mahasiswa harus terlibat dalam upaya perlindungan lingkungan. Mereka secara aktif meningkatkan kesadaran bagi semua orang di dalam dan luar kampus, serta menyadari pentingnya ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dalam sesi diskusi, beberapa mahasiswa mengusulkan untuk meminta dukungan dana untuk penyediaan air minum bersih bagi setiap fakultas guna mengurangi sampah plastik.

Tantangan dan harapan

- Tantangan apa yang dihadapi siswa ketika mereka berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan?

Tantangan khusus yang dialami mahasiswa terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau adalah mereka yang tidak memiliki ide (77,78%), dan mereka yang memiliki ide yang akan mereka adaptasi dari wirausahawan (22,22%). Mahasiswa perlu menjadi asisten peneliti 'keberlanjutan lingkungan' setelah menganalisis data survei agar dapat berpartisipasi dalam implementasi proyek dan pengumpulan data survei untuk pekerjaan penelitian, dan mereka kemudian akan mempelajari lebih banyak pekerjaan akademis dan memperoleh pengalaman praktik kerja lapangan.

- Bagaimana mahasiswa mengharapkan universitas mendukung komitmen mereka terhadap keberlanjutan?

Sebagian besar mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dari mentor atau pembimbing (50%). Pelatihan mendapat dukungan dari 38,89%, dan pendanaan oleh 11,11%. Mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman-teman mereka (66,67%) dan akan sangat senang jika mendapat dukungan dari Badan Usaha Kecil dan Menengah Nasional atau Daerah (33,33%). Mahasiswa ingin universitas mendukung promosi kegiatan konservasi lingkungan dan reboisasi di daerah yang mengalami penggundulan hutan.

- Bagaimana menyelesaikan masalah, tantangan, evaluasi, dan pengendalian siswa?

Untuk memecahkan permasalahan mahasiswa, kami akan menambahkan 6 mata kuliah lagi yang terkait dengan kewirausahaan hijau dan pengembangan pertumbuhan kepemimpinan ke dalam kursus ini, meliputi:



1. Produksi dan operasi Pemasaran Hijau
2. Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau
3. Kewirausahaan bio-sirkular
4. Siklus model bisnis hijau
5. Energi terbarukan untuk pertumbuhan hijau
6. Kawasan konservasi ikan untuk peningkatan spesies akuakultur

Tantangan dari keenam mata kuliah ini adalah anggaran yang dibutuhkan untuk membuat kurikulum, penelitian, implementasi proyek, dan kemudian pelatihan pertumbuhan hijau yang mencakup praktik publikasi dan kerja lapangan dalam rangka menciptakan dan mendorong generasi baru menjadi wirausahawan dan pemimpin hijau, seperti praktisi, aktivis, peneliti, dan koordinator proyek, setelah lulus.

- Peserta Mahasiswa

Mahasiswa akan menjadi anggota tim penelitian dan implementasi proyek hijau sesuai dengan kerja lapangan. Mereka akan mempelajari pengalaman inovatif baru dari partisipasi kerja akademis yang akan mendorong mereka untuk belajar cara bekerja sama dengan peneliti, dosen, dan koordinator proyek, yang menginspirasi mereka untuk peduli terhadap lingkungan dan cara memecahkan solusi lingkungan.

- Bagaimana kita melatih ketrampilan sistem operasi siswa?

Siswa tidak hanya akan belajar di ruang kelas tetapi mereka juga akan belajar dalam praktik kerja lapangan, misalnya implementasi proyek pada topik: Proyek Bibit Pohon dan Demonstrasi Penghijauan Ekologis untuk Produk Hutan Non-Kayu, siswa akan berpartisipasi dalam kerja lapangan pembibitan pohon, menambahkan jamur ke akar pohon setelah 2 bulan dan usia pohon 5 bulan, penyelesaian ide proyek lainnya di Mekong Youth Innovative dalam topik proyek “Dorongan konstruksi produksi biogas bagi petani yang memiliki ternak babi di distrik Sanasomboun, provinsi Champasak, Laos.” Oxfam di Laos telah mendirikan dan memberikan pendanaan untuk implementasi proyek, siswa akan belajar cara memasang pabrik balok biogas plastik untuk mendorong mereka mempelajari lebih lanjut tentang pemberian pakan babi hijau.

Wawasan yang muncul

Kami ingin meminta dukungan dana dari yayasan internasional untuk mendorong kami melaksanakan penelitian dan proyek guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Jika kami perlu meningkatkan kesejahteraan kami, kami perlu mendukung kesejahteraan masyarakat **dan juga menyelesaikan masalah lingkungan.**

4.10.3. Masyarakat

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

Baru-baru ini, Universitas Champasak, memiliki koneksi internasional melalui kerja sama antara Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, dan Fakultas



Ekonomi dan Manajemen, Universitas Champasak ("Organisasi Lokal") sehubungan dengan proyek yang didanai oleh Global Environment Facility/Small Grants Programme ("GEF SGP"), kemudian tim proyek kami akan menyediakan 8.750 pohon yang akan kami inokulasikan jamur ke akar pohon kepada pejabat dan masyarakat lainnya. Melalui kerja sama antara Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Champasak telah memenangkan penyelesaian ide proyek di Mekong Youth Innovative dalam topik proyek "Dorongan konstruksi produksi biogas bagi petani yang memiliki ternak babi di distrik Sanasomboun, provinsi Champasak, Laos." Oxfam di Laos telah mendirikan dan menyediakan pendanaan untuk implementasi proyek. " Proyek ini akan dilaksanakan antara Februari hingga Mei 2022, yang akan menyediakan peralatan teknis dan material untuk memasang 9 pabrik biogas balon plastik bagi masyarakat. Universitas Champasak, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, dan Departemen Ilmu Peternakan akan menyediakan babi dengan harga murah bagi masyarakat.

Untuk memotivasi masyarakat agar peduli terhadap masalah lingkungan, kita perlu mendukung pelaksanaan pembiayaan proyek di masyarakat untuk menciptakan kesadaran terhadap evaluasi lingkungan, nilai alam melalui kewirausahaan, dan kepemimpinan hijau di semua tahap operasi.

Universitas dan departemen terkait telah membahas 'penyebaran' akademisi teknis kepada masyarakat melalui pelatihan dan pembuatan kurikulum untuk membuat masyarakat sadar akan nilai-nilai dan manfaat wirausahawan dan pemimpin hijau.

Tantangan dan harapan

Budaya ideologis masyarakat belum mengacu pada nilai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau, sehingga operasional teknis masih menjadi kendala.

Masyarakat mengharapkan kepada pihak universitas dan instansi terkait, khususnya kerjasama teknis, pelatihan, pengembangan keterampilan berwirausaha, koordinasi kegiatan, pembuatan kurikulum siswa di masyarakat.

Membangun struktur kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat, pelaku bisnis, dan instansi pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan kewirausahaan hijau secara sistematis, seperti pusat penelitian kolaboratif untuk memecahkan masalah secara efektif, meningkatkan struktur usaha kecil dan menengah agar fokus pada hijau.

Wawasan yang muncul

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan evaluasi lingkungan, kami perlu menambahkan 6 mata kuliah ke dalam kursus: 1. Produksi dan operasi pemasaran hijau; 2. Kewirausahaan dan kepemimpinan hijau; 3. Kewirausahaan biosirkulasi; 4. Siklus model bisnis hijau; 5. Energi terbarukan untuk pertumbuhan hijau; 6. Perluasan spesies akuakultur melalui zona konservasi ikan. Itu akan menggabungkan pengalaman dengan kelas dan kerja lapangan ke dalam kursus, dan para siswa akan memiliki kesempatan untuk **membantu dan mendukung masyarakat dan komunitas mereka baik secara finansial maupun teknis.**



4.11. Universitas Savannakhet (SKU)

4.11.1. Universitas dan fakultas

Temuan utama

- Hanya sedikit mahasiswa yang memperoleh ilmu dan pengalaman dari kursus/lokakarya kewirausahaan dan kepemimpinan.
- Sebagian besar mahasiswa telah mengikuti pelatihan/lokakarya yang disediakan oleh universitas/fakultas.
- Dalam hal motivasi, faktor ekstrinsik dan intrinsik sangat mungkin memengaruhi siswa untuk memulai usaha/proyek yang membahas masalah sosial dan lingkungan.
- Kurangnya pengetahuan merupakan hambatan utama bagi para pelajar untuk memulai bisnis hijau mereka sendiri.
- Kebutuhan akan struktur dukungan universitas merupakan sumber dukungan paling krusial saat memulai bisnis hijau milik mahasiswa sendiri.
- Beberapa tantangan yang dihadapi adalah fasilitasi dari organisasi terkait.

Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Sejauh mana universitas/fakultas mendukung kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Disepakati bahwa ada beberapa struktur dukungan yang cukup luas baik dari tingkat universitas maupun fakultas karena gagasan kewirausahaan hijau merupakan konsep yang cukup baru bagi para dosen. Disarankan juga agar universitas maupun fakultas memperluas kolaborasi akademis mereka dengan mitra lembaga hijau lainnya untuk menyediakan lebih banyak peluang bagi pengembangan kapasitas.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi universitas/fakultas?

Konsep 'Hijau' menjadi bagian dari misi universitas, karena universitas ini bertujuan untuk didirikan sebagai universitas hijau di wilayah tengah negara ini.

- Proyek/program terkini apa (jika ada) yang telah dilakukan universitas/fakultas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Saat ini, universitas tersebut merupakan salah satu konsorsium proyek ANGEL dan SKU ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan kurikulum dan pelatihan yang berkaitan dengan gagasan kewirausahaan hijau. Mata kuliah yang dikembangkan dalam kegiatan proyek ini akan meningkatkan pengembangan kapasitas dosen dan kemampuan mahasiswa.

Kurikulum dan staf pengajar

- Seberapa kuatkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari kurikulum? Dalam mata kuliah apa saja gagasan ini muncul?



Pemahaman tentang menempatkan konsep 'hijau' sebagai bagian dari kurikulum dan pengajaran sudah cukup luas. Terlihat bahwa konsep 'hijau' masih tergolong baru bagi sebagian besar dosen meskipun beberapa dosen sudah pernah mengalaminya dalam mengikuti workshop atau pelatihan . Penyebaran konsep 'hijau' dalam operasional bisnis masih jarang dilakukan secara luas. Beberapa dosen sudah menyisipkan konten hijau terkait dalam beberapa bagian jam kuliah dan/atau diskusi selama jam kelas.

- Se jauh mana universitas mengembangkan staf pengajar mengenai kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Salah satu misi universitas adalah menciptakan universitas hijau yang Artinya, bukan hanya infrastruktur itu sendiri yang ramah lingkungan, tetapi peningkatan kesadaran akan kewirausahaan dan kepemimpinan hijau juga merupakan salah satu kegiatan utama bagi lembaga tersebut. Anggota fakultas didorong untuk mendaftar dan menghadiri lokakarya/pelatihan atau fakultas terkait dan dipersilakan untuk membuat proposal program pelatihan bagi mahasiswanya.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Jelas, sebagian besar mahasiswa merupakan pendukung ekosistem hijau. Mereka menjadi asisten guru dalam pelatihan/lokakarya. Namun, mereka dilatih agar terinspirasi untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri di masa mendatang.

Tantangan dan peluang

- Tantangan apa yang dihadapi universitas/fakultas dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan?

Kurangnya tenaga terampil dalam bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau merupakan salah satu kendala keberlanjutan.

- Peluang apa yang dapat dimanfaatkan universitas/fakultas untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Mempromosikan kerjasama dan menciptakan hubungan bisnis dengan perusahaan lokal dan regional, misalnya, perusahaan dari kawasan ekonomi khusus Savan-Seno akan memperkuat fakultas/universitas.

4.11.2. Siswa

Keadaan terkini paparan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Seberapa familiarnya siswa dengan konsep tersebut?



Sebagian besar mahasiswa sudah familiar dengan konsep kewirausahaan namun belum mengenal aspek hijau, hal ini tergolong baru bagi mereka karena mereka hanya mempelajari beberapa isi perkuliahan yang berhubungan dengan kewirausahaan.

- Bagaimana siswa mengetahui konsep tersebut? Sumber apa yang mereka rujuk?

Sebagian besar siswa memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan melalui perkuliahan mereka dan sebagian besar isinya terkait dengan lingkungan alam.

- Sejauh mana mahasiswa menerima materi kuliah terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Saat ini, terdapat beberapa inisiatif dalam melakukan bisnis dan layanan, dan praktik perlindungan lingkungan ditawarkan di fakultas mereka melalui pelatihan/lokakarya.

Niat dan tindakan

- Seberapa kuat komitmen siswa terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Para siswa sangat bersemangat untuk memulai usaha mereka sendiri dengan komitmen sosial dan ramah lingkungan di masa depan. Mereka bertujuan untuk menjalankan bisnis dan perdagangan yang ramah lingkungan.

- Tindakan apa yang telah dilakukan siswa di bidang kewirausahaan dan kepemimpinan hijau?

Mereka bersedia berkolaborasi dengan universitas dalam memulai bisnis hijau mereka sendiri sebagai mitra universitas dan universitas dapat membantu mereka untuk memulainya.

- Peran apa saja yang ingin diambil siswa dalam ekosistem hijau? (misalnya, peneliti, praktisi, advokat, aktivis, dll.)

Dukungan pelatihan yang diberikan oleh universitas akan membantu mereka memulai bisnis mereka sendiri.

Tantangan dan harapan

Siswa menyatakan bahwa beberapa gaya kerja tradisional dan peraturan bisnis di beberapa organisasi lokal mungkin menghambat kemudahan proses dalam menjalankan bisnis.

4.11.3. Masyarakat

Temuan utama

- Masyarakat memiliki keterlibatan luas dengan universitas.
- Masyarakat perlu mencari dukungan luas dari lembaga nasional/daerah untuk UKM.
- Dukungan dari universitas harus ditingkatkan.
- Beberapa tantangannya adalah pandemi COVID-19, regulasi yang tidak praktis untuk situasi pembangunan sosial ekonomi saat ini, rendahnya kesadaran terhadap kewirausahaan hijau dan regulasi bisnis terkait.



Kondisi terkini dukungan terhadap kewirausahaan dan kepemimpinan hijau

- Se jauh mana komunitas telah berhubungan dengan universitas terkait kewirausahaan dan kepemimpinan hijau? Dalam bentuk apa saja (jika ada)?

Komunitas memiliki cakupan yang luas komunikasi dengan universitas ketika mereka membutuhkan dukungan akademis, menawarkan tempat magang bagi mahasiswa, dan mereka menghadiri pelatihan/lokakarya/orientasi yang disediakan oleh universitas.

- Seberapa pentingkah gagasan 'hijau' menjadi bagian dari misi dan strategi komunitas?

Sebagian besar masyarakat belum begitu memahami konsep 'hijau', mereka hanya berasumsi bahwa hal itu berkaitan dengan ramah lingkungan. Jadi ketika mereka menjalankan bisnis, mereka dituntut untuk mempertimbangkan isu lingkungan.

Tantangan dan harapan

- Kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan?

Karena kurangnya pemahaman tentang konsep hijau, masyarakat perlu mempelajari lebih lanjut tentang konsep tersebut, prosesnya, dan cara menjalankan bisnis hijau serta memimpin bisnis mereka sendiri dengan sukses. Selain itu, pandemi COVID-19, peraturan yang tidak praktis untuk situasi pembangunan sosial ekonomi saat ini, rendahnya tingkat kesadaran akan gagasan kewirausahaan hijau, dan peraturan bisnis terkait merupakan tantangan.

- Bentuk dukungan apa yang diharapkan masyarakat dari universitas terkait keberlanjutan?

Diharapkan universitas dapat memberikan lebih banyak dukungan dan layanan akademis mengenai kewirausahaan hijau.



5. Kesimpulan

Analisis kesenjangan dari 12 universitas mitra ASEAN menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam universitas yang terlibat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau. Akan tetapi, studi tersebut juga menunjukkan beberapa pola umum. Meskipun ada struktur dukungan dan kebijakan di tingkat universitas, hal tersebut tidak mudah diartikulasikan menjadi fokus yang kuat di tingkat fakultas.

Dari sudut pandang mahasiswa, terdapat tingkat niat yang tinggi untuk terlibat dalam usaha ramah lingkungan, meskipun mereka masih kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kewirausahaan ramah lingkungan. Mahasiswa menyadari perlunya kepemimpinan transformasional untuk mewujudkan perubahan. Dari survei, kami menemukan bahwa mahasiswa dan masyarakat sebagian besar membutuhkan bimbingan/pembinaan untuk mendukung usaha mereka, dan struktur dukungan universitas merupakan salah satu sumber dukungan yang paling dicari.

Temuan-temuan ini memerlukan pembentukan pengembangan kapasitas khusus bagi universitas-universitas mitra ASEAN untuk membimbing para pemangku kepentingan utama dalam mengintegrasikan orientasi lingkungan dengan tujuan sosial dan keuangan.

Kesimpulannya, analisis kesenjangan menunjukkan bahwa membangun dan meningkatkan kompetensi dan struktur dukungan setiap universitas mitra dalam kewirausahaan dan kepemimpinan hijau sangat dibutuhkan.



6. Referensi

- Benjamini, Y. (1988). Membuka kotak dari boxplot. *The American Statistician* , 42 (4), 257-262.
- Freeman, RE (2010). *Manajemen strategis: Pendekatan pemangku kepentingan* . Cambridge University Press.

